

**INFERIORITY COMPLEKS PADA REMAJA**

**DI SMK NEGERI 1 BADEGAN**

**SKRIPSI**



Oleh:

**DWI SUSIANI**

**211516049**

Pembimbing:

**Muhammad Nurdin, M.Ag.**

**NIP. 19760413200501001**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Susiani, Dwi** 2023, *Inferiority Kompleks* Pada Remaja Di SMK Negeri 1 Badegan, Desa Badegan Kabupaten Ponorogo, Skripsi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Muhammad Nurdin M.Ag

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan zaman yang banyak tuntutan untuk menjadi individu yang mampu menyesuaikan diri pada kondisi saat ini semakin tinggi, akan tetapi bagaimana bila individu tidak mampu mengekspresikan diri ataupun menunjukkan kelebihan yang mereka miliki disebabkan oleh kurangnya minat sosial dan lingkungan. Maka akan terjadi hambatan pada diri mereka yang mengganggu kegiatan sehari-hari, interaksi dengan orang lain secara optimal, bahkan menghambat potensi yang mereka miliki. Penulis meneliti tentang ketidak seimbangan yang menyebabkan hambatan pada masa perkembangan remaja yang disebabkan oleh *inferiority kompleks*. Hambatan yang berupa *inferiority kompleks* yang membuat beberapa remaja mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui , (1) Penyebab terjadinya *inferiority kompleks* pada remaja di SMK Negeri 1 Badegan Kabupaten Ponorogo, (2) untuk mengetahui dampak yang timbul akibat dari *inferiority kompleks* yang terjadi pada remaja di SMK Negeri 1 Badegan Kabupaten Ponorogo, (3) untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi *inferiority kompleks* pada remaja di SMK Negeri 1 Badegan Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dalam tehnik pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti memperoleh hasil bahwa: (1) penyebab *inferiority kompleks* pada remaja di SMK Negeri 1 Badegan Kabupaten Ponorogo terjadi karena faktor yang berbeda- beda meliputi faktor perbedaan fisik remaja satu dengan yang lainnya, gaya hidup yang diterapkan oleh orang tua, pengamanan diri, dan minat sosial yang tidak berkembang, serta kurangnya pengarahan dari orang tua kepada anak. (2) Dampak yang ditimbulkan akibat dari *inferiority kompleks* pada remaja di SMK Negeri 1 Badegan Kabupaten Ponorogo berbeda- beda pada beberapa siswa, beragam pengaruh terjadi pada remaja yang menghambat diri mereka untuk mengkespresikan diri. (3) Dalam mengatasi dari *inferiority kompleks* pada remaja di SMK Negeri 1 Badegan Kabupaten Ponorogo ada yang mampu mengatasi perasaan *inferiority kompleks* dan mau membuka diri dan ada yang belum mampu mengatasi perasaan *inferiority kompleks* dan masih kesulitan untuk membuka diri. Remaja yang mengalami perasaan *inferiority kompleks* beberapa mengalami kesulitan untuk mengenali bakat dan minat yang mereka miliki.

**Kata Kunci : *Inferiority kompleks*, Remaja, Hambatan Perkembangan**

**LEMBAR PERSETUJUAN (Nota Dinas)**

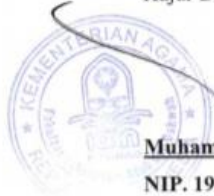
Skripsi atas nama saudara :

Nama : Dwi Susiani  
NIM : 211516049  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul : *Inferiority Kompleks* Pada Remaja  
Di Smk Negeri 1 Badegan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 3 April 2023

Mengetahui,  
Kajur BPI



Muhammad Nurdin, M. Ag  
NIP. 19760413200501001

Menyetujui  
Pembimbing

Muhammad Nurdin, M. Ag  
NIP. 19760413200501001



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
PENGESAHAN**

Judul : *Inferiority Complex* Pada Remaja  
Di Smk Negeri 1 Badegan

Nama : Dwi Susiani

NIM : 211516049

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah Fakultas Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin

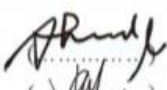


Tanggal : 17 April 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan islam (S.Sos) pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 31 Mei 2023

Tim Penguji:

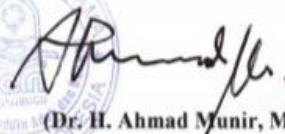
- |                |                             |  |
|----------------|-----------------------------|--|
| 1. KetuaSidang | : Dr. Ahmad Munir, M.Ag.    |           |
| 2. Penguji 1   | : Fadhilah Rahmawati, M.Si. | (  .....) |
| 3. Penguji 2   | : Muhammad Nurdin, M.Ag.    | (  .....) |

Ponorogo, 31 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan,





(Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag)

NIP. 196806161998031002

**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Susiani  
NIM : 211516049  
Jurusan : Bimbingan Penyuluha Islam  
Judul : Inferiority Kompleks Pada Remaja Di SMK Negeri 1  
Badegan

Menyatakan bahwa skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 7 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



**Dwi Susiani**

**NIM. 211516049**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Susiani

NIM : 211516049

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

*“Inferiority Kompleks pada remaja di SMK Negeri 1 Badegan”* adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo. 5 April 2023

Pembuat Pernyataan



**Dwi Susiani**

**NIM. 211516049**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di era modern saat ini seiring berkembangnya zaman, manusia dihadapkan pada banyak tuntutan. Setiap manusia memiliki kelebihan tersendiri yang tidak dimiliki oleh orang lain. Akan tetapi, bagaimana bila manusia tersebut tidak mampu mengekspresikan diri ataupun menunjukkan kelebihan yang mereka miliki. Maka akan terjadi hambatan pada diri mereka yang mengakibatkan kegiatan sehari-hari akan terganggu. Hal tersebut dapat menghambat manusia untuk berinteraksi dengan orang lain secara optimal bahkan dapat menghambat potensi yang dimiliki.

Menurut ahli psikoanalisis Beck Blocher mengemukakan pendapatnya bahwa individu bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri. Individu bebas menentukan pilihan dan harus melakukan pilihan untuk dirinya sendiri. Kemudian manusia eksis di dunia nyata serta mempunyai hidup yang bermakna dengan menghilangkan ancaman sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal. Meskipun setiap manusia memiliki pengalaman yang unik, sehingga perilaku satu dengan yang lainnya berbeda.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika nurihsan, *Landasan Bimbingan konseling*, (Bandung: Rosdakarya 2014), 110

Secara naluriah manusia memiliki kebutuhan untuk hidup bahagia, sejahtera, nyaman dan menyenangkan. Sigmund Freud mengatakan bahwa manusia dalam hidupnya selalu mengejar kenikmatan dan menghindari dari rasa sakit pada kondisi yang tidak menyenangkan.<sup>2</sup>

Hambatan yang dialami manusia bisa terjadi kapan saja dan di fase dimana saja. Kebanyakan masalah yang dialami berada pada masa remaja yang sudah menjadi rahasia umum bahwa pada masa remaja adalah masa yang paling mengkhawatirkan dikarenakan peralihan masa kanak-kanak menuju dewasa.

Berangkat dari kegelisahan ini penulis, ingin meneliti tentang ketidakseimbangan yang terjadi pada remaja pada saat ini, dikarenakan hambatan yang terjadi pada remaja disamping banyaknya tuntutan kehidupan pada manusia modern. Manusia akan dianggap setara dengan yang lainnya apabila kemampuan interaksi dengan orang lain bisa terlaksana dengan baik.

Pada masa perkembangan remaja, tidak semua remaja mengalami perkembangan mental yang berjalan dengan baik, banyak hal yang mampu mempengaruhi perkembangan remaja ke tahap kedewasaan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, maupun hal yang berasal dari dalam remaja itu sendiri. Hambatan yang terjadi pada diri remaja tidak serta merta dapat diselesaikan secara tuntas. Akan tetapi apabila diketahui penyebab dari hambatan yang dialami remaja maka diharapkan mampu

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 112



meminimalisir kerugian yang terjadi serta mampu ditanggulangi kedepannya.

Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi global telah mendorong manusia untuk terus berpikir, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam bersosial.<sup>3</sup>

Dampak positif memang di dapat pada zaman modern ini meliputi mudahnya akses informasi dan kemajuan transportasi. Akan tetapi dampak negatif dari ketidak siapan manusia dalam menyambut perkembangan zaman juga dialami oleh beberapa remaja yang mengalami kekurangan dalam perkembangan kepribadiannya.

Kepribadian meliputi tingkah laku, pikiran, perasaan dan kegiatan manusia. Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan. Tidak terpecah-pecah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami diri dan memahami menjadi manusia seutuhnya.<sup>4</sup>

Psikologi kepribadian manusia terbentuk dikarenakan lingkungan, lingkungan yang baik dan kompetitif akan memunculkan individu yang siap akan perubahan serta mampu beradaptasi dalam keadaan apapun. Sebaliknya lingkungan yang kurang akan akses perubahan maka akan membentuk manusia menjadi kurang siap akan tuntutan zaman.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 13

<sup>4</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang : Umm press 2014) 12

Perkotaan adalah tempat dimana banyak akses transportasi dan informasi yang luas dan maju sehingga membentuk individu menjadi aktif, kompetitif, dan kreatif karena persaingan dalam bertahan pada kehidupan sehari-hari sangat ketat. Serta aktivitas yang berada pada kawasan perkotaan lebih padat daripada aktivitas yang berada di desa

Berkebalikan dengan perkotaan desa yang akses jauh dari perkotaan adalah daerah yang terletak secara geografis daerah pedesaan dan pedalaman membuat akses pendidikan sulit untuk dijangkau. Transportasi, dan informasi. Selain itu, kurangnya SDM yang memadai juga menjadi pemicu terhambatnya pendidikan di pedesaan dan pedalaman. Kualifikasi guru yang kurang profesional ditambah lagi dengan sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai, memperburuk pola pikir terhadap pendidikan di pedesaan atau pedalaman.<sup>5</sup>

Desa yang jauh dari akses kota tempat yang sulit akan transportasi, kesediaan barang, serta minimnya akses terhadap dunia luar dikarenakan tempat yang jauh membentuk masyarakatnya menjadi pasif, kurang memiliki daya saing, kurang terbukanya akan kesempatan dan mencari peluang. Hal ini membuat manusia menjadi takut akan segala hal, takut gagal, sehingga membatasi diri serta anak mereka akan dunia luar dan pergaulan sehingga mengakibatkan diri membatasi yang menutup potensi yang kemungkinan bisa diraih.

---

<sup>5</sup> Widya Arga Putri “Pola Pikir Masyarakat Pedesaan dan Pedalaman Terhadap Pendidikan” Jurnal diferensi sosial 1

Kepribadian anak disebabkan dari faktor genetik (keturunan) dan lingkungan seperti keluarga, teman, tetangga. Kepribadian seorang anak terbentuk dari lingkungan yang dapat mempengaruhinya misalnya ada anak yang penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, suka menyendiri, sombong, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Penulis mengambil subjek penelitian dari remaja yang melakukan studi di SMK Negeri 1 Badegan dengan alasan penulis tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut dikarenakan SMK Negeri 1 Badegan adalah sekolah yang menjadi salah satu pilihan utama orang tua untuk memasukan anak mereka di sekolah tersebut. SMK Negeri 1 Badegan Meskipun terletak pada daerah yang jauh dari pusat kota akan tetapi merupakan sekolah menengah kejuruan yang merupakan unggulan yang ada di kabupaten Ponorogo. Siswa yang melakukan studi disana juga dari berbagai tempat. Ada yang memiliki banyak akses dan ada juga kekurangan akses seperti daerah di kaki bukit.

Pengalaman interaksi dengan berbagai karakteristik orang juga merupakan hal yang sering dialami oleh masyarakat yang jauh dari jangkauan tehnologi serta sulit akan jalur ke pusat peradaban. Satu keadaan yang terlihat oleh masyarakat pedesaan adalah baik secara laungung ataupun tidak langsung ketika dihadapkan pada orang kota

---

<sup>6</sup>Indri Wardiani , Suryatman “ Peran lingkungan keluarga dan masyarakat dalam membentuk kepribadian dan perilaku sosial “ *Jurnal Edueksos Volume VII No 2*, Desember 2018  
125

adalah perasaan minder yang cukup besar yang terlihat dari perilaku yang cenderung diam.<sup>7</sup>

Hal ini Berbanding terbalik dengan tuntutan global bahwa manusia dituntut serba bisa dan pemikiran orang yang membatasi diri akan berdampak pada kepribadian yang tertutup serta membatasi potensi yang harusnya dapat dikembangkan. Pemikiran yang tertutup dikarenakan lingkungan yang jauh dari akses transportasi Menutup individu meraih kesempatan dan peluang dikarenakan pendirian mereka sendiri yang takut akan perubahan serta berada di zona nyaman mereka.

Dampaknya terdapat beberapa remaja yang peneliti temui mengalami *inferiority kompleks* yang menyebabkan kurangnya individu untuk mengeksplor potensi yang dimiliki. Ciri *inferiority kompleks* yang ditemukan merupakan individu yang menutup diri, sulit mempercayai orang lain, enggan berinteraksi dengan orang lain, rasa gugup ketika berinteraksi dengan orang lain serta perilaku komunikasi yang pasif menandakan adanya gejala *inferiority kompleks* yang merasa bahwa diri merasa lebih rendah dan lemah dari orang lain. dan kurangnya menenali diri dalam minat dan bakat.

Oleh karena itu, penulis membuat rumusan masalah yang dilatar belakangi oleh permasalahan yang berkaitan dengan *inferiority kompleks*

---

<sup>7</sup> Jurnal masyarakat pedesaan dalam tinjauan sosial budaya

pada perkembangan remaja yang penulis ambil dari remaja yang melakukan studi di SMKN 1 Badegan

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, penulis mencoba merumuskan permasalahan-permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan skripsi ini. Adapun perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah penyebab terjadinya *inferiority kompleks* pada remaja di SMKN 1 Badegan?
2. Bagaimana pengaruh *inferiority kompleks* pada remaja di SMKN 1 Badegan?
3. Bagaimana cara mengatasi *inferiority kompleks* yang dialami remaja di SMKN 1 Badegan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui penyebab terjadinya *inferiority kompleks* pada remaja di SMKN 1 Badegan
2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh *inferiority kompleks* pada remaja di SMKN 1 Badegan.
3. Mengetahui bagaimana cara mengatasi *inferiority kompleks* pada remaja di SMKN 1 Badegan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritis**

#### a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi dan Konseling dalam menangani *inferiority kompleks* pada remaja.

#### b. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini akan diteliti bagaimana *inferiority kompleks* dapat memengaruhi perkembangan remaja yang dikaji dari sudut pandang psikologi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membuktikan teori yang sudah ada dan dapat pula diperuntukan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk dikembangkan maupun diberi masukan.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### a. Bagi mahasiswa

Melalui penelitian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami lebih dalam bagaimana *inferiority kompleks* dapat memengaruhi perkembangan remaja yang dikaji dari sudut pandang psikologi. Hal ini dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa dalam menghadapi dan memperlakukan remaja yang mengalami *inferiority complks* pada remaja secara lebih baik dan bijak sesuai kompetensi.

b. Bagi orang tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan berbagai macam faktor yang mungkin menjadi penghambat anak untuk berkembang dan mempengaruhi perkembangan psikis mereka. Terutama faktor *inferiority kompleks* sehingga remaja dapat dengan percaya diri menghadapi berbagai problem yang datang.

c. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru untuk melakukan berbagai metode penanganan dalam mengatasi remaja yang mengalami *inferiority kompleks*. Diharapkan guru untuk membimbing remaja yang mengalami *inferiority kompleks* sehingga remaja mampu melewati masa perkembangannya dengan baik.

## E. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan studi literatur dari penelitian yang sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini. Berikut penelitian yang sejenis dengan penelitian ini;

*Pertama*, Penelitian Ferdinan Cucha Ahmad, penelitian ini memiliki judul Hubungan *Inferiority Feeling* Dengan Kesuksesan Belajar Remaja Dipanti Asuhan Asshohwa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis data. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana inferiority berpengaruh terhadap kesuksesan belajar pada remaja.

Hasil kesimpulan dari skripsi Febrina Cucha Ahmad dengan Judul Hubungan *Inferiority Feeling* Dengan Kesuksesan Belajar Remaja Dipanti Asuhan Asshohwa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan, terdapat hubungan yang kuat *inferiority feeling* dengan kesuksesan belajar remaja di Panti Asuhan As – shohwa.

Skripsi ini memiliki kesamaan pada penelitian ini berhubungan tentang bagaimana *inferiority* dapat mempengaruhi remaja dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.<sup>8</sup>

*Kedua*, Penelitian Kharisma Diana Putri, penelitian ini memiliki judul Hubungan Antara *inferiority feeling* Dengan Agresivitas Pada Remaja Prodi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya.

\Remaja yang menjadi subjek penelitiannya adalah remaja yang memiliki perasaan *inferiority feeling* akankah mempengaruhi perilaku pada remaja. Penelitian ini berdasar kepada data yang menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Indonesia dari tahun 2013-2020 semakin meningkat.

---

<sup>8</sup> Febrina Cucha Ahmad “ Hubungan *Inferiority Feeling* Dengan Kesuksesan Belajar Remaja Dipanti Asuhan Asshohwa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan.” Jurnal Psikologi 2020



Di dalam data penelitian ini ada kasus bullying yang menunjukkan adanya tindak agresivitas yang dilakukan oleh remaja yang diteliti. Meskipun kenakalan remaja pada remaja yang diteliti rendah, tetapi perasaan *inferiority feeling* pada remaja tinggi.

Penelitian ini meneliti bagaimana *Inferiority feeling* berhubungan dengan remaja yang mengalami agresivitas dan memperoleh kesimpulan bahwa *inferiority feeling* bukan hal utama penyebab agresivitas pada remaja.<sup>9</sup>

*Ketiga*, Penelitian Alfin Romansyah Karino, penelitian ini memiliki judul dengan judul Pengaruh Perasaan Inferioritas Terhadap Orientasi Masa Depan Dimediasi Oleh *Adversitty Quotient* Pada Remaja Dengan Orang Tua Penyandang Masalah Kesejahteraan (PMKS) prodi Psikologi Malang.

Dengan mengambil jenis penelitian kualitatif untuk mengetahui pengaruh dari *inferiority feeling* yang dimiliki individu terhadap orientasi masa depan remaja yang tergolong memiliki status sosial-ekonomi rendah. Penelitian ini tidak secara spesifik menggambarkan status sosial ekonomi subjek penelitian. Akan tetapi lebih berfokus pada ekonomi berpengaruh terhadap perasaan *inferiority*.

Skripsi ini berorientasi pada masa depan remaja yang dipengaruhi perasaan inferioriti dengan latar belakang lingkungan keluarga yang

---

<sup>9</sup> Kharisa Diana Putri “ Hubungan Antara *Inferiority* Dengan Agresivitas Pada Remaja Prodi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya” Jurnal Psikologi 2018

mengalami masalah kesejahteraan. Berfokus pada remaja dan cara berpikirnya serta menggali bagaimanakah remaja dengan pengaruh *inferiority* tersebut mampu memikirkan masa depan yang akan dipilih.

Pada kesimpulan dari penelitian skripsi ini adanya pengaruh yang signifikan antara perasaan *inferiority* dengan orientasi masa depan dimediasi oleh *adversity quotient*. Meskipun mediasi tidak sepenuhnya menghilangkan perasaan *inferiority* terhadap perasaan masa depan.<sup>10</sup>

*Keempat*, Skripsi Dwiki Daniel, skripsi ini berjudul Faktor penyebab, dampak, serta upaya dalam mengatasi Rendah Diri Pada Pemuda Di Salatiga, pada skripsi ini meneliti tentang perilaku rendah diri yang dialami oleh pemuda di Salatiga yang menyebabkan perilaku minder, berkaitan dengan *Inferiority Kompleks* yang menjadi penyebab adanya perilaku tersebut yang menyebabkan pemuda mengalami hambatan- hambatan dalam menghadapi masalah dalam dirinya.<sup>11</sup>

*Kelima*, Jurnal psikologi yang ditulis oleh Kania Cahyaniungtyas, Syamsu Yusuf LN, Nadia Aulia, dan Irfa Syahriza membahas tentang *inferiority kompleks* pada Mahasiswa yang bisa menghambat mereka dalam mengeksplor potensi yang mereka miliki.

---

<sup>10</sup> Alfin Rhomansyah Karino “Pengaruh Perasaan Inferioritas Terhadap Orientasi Masa Depan Dimediasi Oleh *Adversity Quotient* Pada Remaja Dengan Orang Tua Penyandang Masalah Kesejahteraan (PMKS) prodi Psikologi Malang” Jurnal Psikologi 2020

<sup>11</sup> Dwiki Daniel “Faktor penyebab, dampak, serta upaya dalam mengatasi Rendah Diri Pada Pemuda di Salatiga” Jurnal Psikologi 2018

Dalam jurnal psikologi ini, menggunakan metode penelitian literatur yang merupakan metode pengumpulan data dengan menelusuri, membaca, memahami berbagai sumber, yang kemudian digunakan untuk mengidentifikasi *inferiority kompleks* pada mahasiswa.

Dalam jurnal penelitian ini dibahas tentang penyebab *inferiority kompleks* pada mahasiswa, ciri- ciri atau gejala *inferiority kompleks* pada mahasiswa yang berupa perasaan cemas berlebihan. Dan juga level pendidikan mempengaruhi penghargaan diri pada masyarakat terkait subjek penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menangani *inferiority kompleks* yang dialaminya sehingga mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.<sup>12</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam pembuatan skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang berasal dari data primer dan sekunder. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kalimat tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati sehingga lebih menekankan pada pengamatan suatu fenomena. Metode kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang didalamnya membahas

---

<sup>12</sup> Kania Cahyaniungtyas, Syamsu Yusuf LN, Nadia Aulia, dan Irfa Syahriza “Kajian tentang *inferiority kompleks* pada Mahasiswa” Journal OF Education and Counseling Vol 1 2020

fenomena dimana hal tersebut dilakukan bertujuan untuk memahami fenomena tersebut dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu studi kasus tunggal. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran umum remaja yang mengalami inferiority kompleks, serta penanganan yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengatasi kendala pada masa perkembangan remaja tersebut. Selain untuk mendapatkan informasi, peneliti juga melakukan penelitian ditempat tinggal atau rumah siswa. Sesuai setting penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini data akan dikumpulkan dalam setting ilmiah seperti rumah, disekolah, dan lingkungan sekitar siswa tinggal. Hasil akhir dari penelitian kualitatif bukan hanya sekedar menghasilkan data atau informasi tetapi juga mampu menghasilkan informasi yang bermakna bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia<sup>13</sup>

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian mengambil data dari beberapa remaja di wilayah Ponorogo yang bersekolah di SMK Negeri 1 Badegan. SMK Negeri 1

---

<sup>13</sup> Sandu siyoto, M. Ali Shodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing) 27

Badegan berada di Jalan Suyudono no 01 desa Badegan Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

### 3. Data dan Sumber Data

Menurut sumber data penelitian ini digolongkan menjadi data primer dan data sekunder. Menurut ahli Sugiyono data primer yaitu data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.<sup>14</sup> Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian setelah melakukan observasi wawancara, dan dokumenter terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian yang peneliti lakukan antara remaja usia 15-17 tahun yang sedang melakukan studi di SMK Negeri 1 Badegan.

Data sekunder yaitu sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dan tidak langsung diperoleh dari subjek peneliti

Data primer yang peneliti peroleh berasal dari siswa yang mengalami *inferiority kompleks*. Dan data sekunder peneliti peroleh dari keterangan orang tua siswa dan guru di SMK Negeri 1 Badegan.

### 4. Jadwal Kegiatan Penelitian

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *metode penelitian kualitatif dan R&D* 456



## 5. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan Data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>15</sup> Penggunaan metode observasi dalam penelitian diatas pertimbangan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif bila dilakukan secara langsung mengamati objek yang diteliti. Teknik ini penulis gunakan untuk mengetahui kenyataan yang ada dilapangan.

Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap beberapa remaja yang mengalami *inferiority complex* di wilayah Ponorogo yang melakukan study di SMK negeri 1 Badegan.

### 2. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan atau tanya jawab dengan maksud tertentu untuk mengumpulkan informasi. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu *interviewer* dan pihak yang memberikan jawaban. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas dalam artian penulis hanya menyiapkan pokok-pokok masalah yang dipertanyakan dalam

---

<sup>15</sup> Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 138

pertanyaan pihak yang diwawancarai. *Interview* dalam penelitian ini penulis gunakan untuk mendapatkan data yang *valid* tentang strategi beberapa remaja yang mengalami inferiority complex di wilayah Ponorogo yang sedang melakukan studi di SMK negeri 1 Badegan.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan bendabenda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>16</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian. Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, historikalnya, maksud dan tujuan.

### 6. Tehnik Pengolahan Data

Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan, yaitu dari hasil observasi yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, hasil wawancara, serta dokumentasi berupa buku, gambar, foto, dan sebagainya untuk diklasifikasikan dan dianalisa dengan menelaah

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 72



seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Proses analisis data ditempuh melalui proses reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Mereduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul di lapangan. Data-data tersebut dipisahkan sesuai dengan permasalahan yang dimunculkan, kemudian dideskripsikan, diasumsi, serta disajikan dalam bentuk rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disederhanakan dalam pengertian bahwa sejumlah data yang terkumpul melalui teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi digabung menjadi satu kemudian dicoba untuk dibakukan dan diolah serta dipilah-pilah menurut jenis atau golongan pokok bahasannya. Karena data yang diperoleh masih dalam bentuk uraian panjang, maka perlu direduksi.

Penyajian data dimaksudkan sebagai langkah pengumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selain mereduksi dan menyajikan data, tindakan selanjutnya adalah verifikasi dan menarik kesimpulan.

Verifikasi dilakukan untuk memeriksa dan mencocokkan kebenaran data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan

---

<sup>17</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Penerbit UI 1992), 45.

dokumentasi lalu disimpulkan. Simpulan tersebut tidak mutlak tetapi sifatnya lentur, dalam arti ada kemungkinan berubah setelah diperoleh data yang baru.

## 7. Tehnik Analisis Data

Proses analisis data ditempuh melalui proses reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Mereduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul di lapangan. Data-data tersebut dipisahkan sesuai dengan permasalahan yang dimunculkan, kemudian dideskripsikan, diasumsi, serta disajikan dalam bentuk rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disederhanakan dalam pengertian bahwa sejumlah data yang terkumpul melalui teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi digabung menjadi satu kemudian dicoba untuk dibakukan dan diolah serta dipilah-pilah menurut jenis atau golongan pokok bahasannya. Karena data yang diperoleh masih dalam bentuk uraian panjang, maka perlu sekali untuk direduksi.

Penyajian data dimaksudkan sebagai langkah pengumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selain mereduksi

---

<sup>18</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Penerbit UI 1992), 45.

dan menyajikan data, tindakan selanjutnya adalah verifikasi dan menarik kesimpulan.

Verifikasi dilakukan untuk memeriksa dan mencocokkan kebenaran data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi lalu disimpulkan. Simpulan tersebut tidak mutlak tetapi sifatnya lentur, dalam arti ada kemungkinan berubah setelah diperoleh data yang baru.

## 8. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti dalam melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>19</sup>

Triangulasi merupakan usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara dengan informan.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang valid dan ada kecocokan satu sama lain, peneliti mengadakan triangulasi sumber data melalui pemeriksaan terhadap sumber lainnya yaitu

---

<sup>19</sup> J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988), 178.

<sup>20</sup> *Ibid.*

membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Peneliti menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara ini akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

Landasan teori yang peneliti gunakan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut

##### 1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan individu yang rentang usianya dimulai dari usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun menurut beberapa para ahli. Karakteristik yang bisa dilihat adalah adanya perubahan yang terjadi baik perubahan secara fisik maupun perubahan secara psikis. Perubahan fisik dapat dilihat dari masing masing jenis kelamin.

Setiap fase usia memiliki individu memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase-fase pertumbuhan yang lain. Demikian pula dengan pada fase remaja, memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dan karakteristik yang berbeda pula dari fase balita, kanak-kanak, dewasa dan manula. Selain itu, setiap fase memiliki kondisi-kondisi dan serta tuntutan- tuntutan yang berbeda bagi masing-masing individu. Oleh karena itu, kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak dalam menghadapi satu keadaan berbeda dari fase satu ke fase yang lain. Hal ini tampak jelas ketika seseorang mengekspresikan emosi- emosinya<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta, Gema Insani, 2007), 7.

Pertumbuhan terjadi serentak dengan perkembangan fisik, sosial, kognitif, bahasa, dan kreatif. Namun, respon yang terjadi dari setiap fase perkembangan mengalami perubahan pada anak sejalan dengan berlangsungnya waktu karena kedewasaannya, lingkungan, reaksi orang lain disekitarnya, atau pembimbingan dari orangtua.

Pada fase remaja adalah fase peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada fase ini begitu pesat mengalami pertumbuhan serta perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini.<sup>22</sup>

**a. Fase Pra Remaja mulai dari 11 tahun - 14 tahun**

Pada fase pra remaja ini memiliki masa yang cukup pendek, hanya sekitar satu atau dua tahun. Pada remaja laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Disebutkan juga fase ini adalah fase negatif, dikarenakan muncul tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Sehingga pada fase ini diperlukan perhatian lebih dari orang tua kepada anak.

Perkembangan fisik serta fungsi tubuh juga berubah karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang bisa menimbulkan perubahan suasana hati yang tak terduga atau labil. Pada fase remaja menunjukkan

---

<sup>22</sup> Janice J. Beaty, *Observasi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013), Ed. 7, 91

peningkatan *reflektivenes* tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkaitan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Cenderung ingin menonjolkan diri mereka.

b. Fase Remaja Awal 13 tahun - 17 tahun

Pada fase remaja awal perubahan- perubahan terjadi sangat cepat dan mencapai puncaknya. Ketidak mampuan mengontrol emosi dan ketidak stabilan pada banyak hal terdapat pada usia ini. remaja mencari identitas diri karena fase awal ini, statusnya tidak jelas. Pada pola- pola hubungan sosial mulai berubah. Terdapat keinginan menyerupai orang dewasa muda, remaja sering memiliki keinginan untuk membuat keputusan sendiri.

Pada fase awal perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat ingin ditunjukkan, pemikiran remaja akan semakin logis, abstrak serta idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.<sup>23</sup>

c. Fase remaja Lanjut 17 tahun- 21 tahun

Pada fase remaja lanjut ini remaja ingin menjadi pusat perhatian. Remaja ingin menonjolkan diri mereka. Pada fase ini remaja memiliki perbedaan dengan fase remaja awal. Remaja menjadi lebih idealis, mempunyai angan- angan dan cita-cita tinggi, sangat bersemangat dan mempunyai energi yang besar.

---

<sup>23</sup> Teresa M. Mc Devitt, Jeanes Ellis Omrod, *Child Development and Education*, (Colombos Ohio, Merrill Prentice Hall,2002), 17.

Remaja akan berusaha memantapkan identitas diri mereka, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Ada perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja yang begitu cepat, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada pada remaja perempuan, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan untuk remaja laki-laki mulai muncul tumbuhnya kumis, jenggot serta terdapat perubahan suara yang berubah menjadi semakin berat. Perubahan mental remaja juga mengalami perkembangan. Pada fase remaja ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran remaja akan semakin semakin logis, abstrak, serta idealistis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga.<sup>24</sup>

Pada tahun 1904, seorang psikolog Amerika yang bernama G Stanly Hall menulis buku ilmiah yang membahas tentang hakekat masa remaja. Psikolog G. Stanly Hall membahas mengenai masalah “pergolakan dan stres” (*storm-and-stress*). Tokoh tersebut mengungkapkan bahwa pada fase remaja adalah merupakan masa dimana pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan. Anak remaja mungkin bersikap nakal terhadap teman sebayanya pada suatu saat dan akan berubah baik hati pada saat berikutnya, atau bahkan mungkin remaja ingin dalam

---

<sup>24</sup> John W Santrock, *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), Ed.5 Jilid 1, 23



kesendiriannya, tetapi beberapa detik kemudian akan berubah ingin bersama-sama dengan teman – teman sebayanya.<sup>25</sup>

Selanjutnya, pada fase remaja ditandai oleh munculnya harga diri yang kuat, memiliki ekspresi kegirangan, munculnya keberanian yang berlebihan. Oleh sebab itu remaja yang berada pada fase ini cenderung sering membuat keributan, kegaduhan yang sering mengganggu. kecenderungan untuk berada dalam suasana ramai dan berlebihan yang bersifat fisik, lebih banyak terdapat pada remaja laki-laki.

Pada remaja perempuan muncul kecenderungan yang serupa diwujudkan dalam ekspresi judes, mudah marah serta merajuk. Pada kekuatan dan kehebatan fisik mereka makin menjadi perhatian utama, sehingga pada masa pubertas banyak yang menginginkan untuk menjadi bintang pembalap yang dipuja dan dihargai. Pada remaja perempuan memiliki keinginan untuk mendapat penghargaan dan perhatian ini terwujud dalam kecenderungan remaja perempuan dalam hal dandanan yang berlebihan. Remaja perempuan mudah terperosok dalam suasana persaingan.

## **2. Penyebab *Inferiority Kompleks***

Penyebab *Inferiority Kompleks* hal yang rumit dengan latar belakang berbeda. Mempengaruhi kepribadian individu dengan berbeda- beda pula.

### **a. Pengertian *Inferiority Kompleks***

---

<sup>25</sup> Ibbid., 7

Remaja adalah fase rentan mengalami *inferiority kompleks* dikarenakan remaja adalah fase kehidupan peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. *Inferiority Kompleks* diusung tokoh psikoanalitik Alfred Alder, menurut pendapat Adler, *Inferiority Kompleks* adalah perasaan lemah dan tidak terampil dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan. Bagi Alferd Adler, perasaan *inferiority* ada pada semua orang, karena manusia hidup sebagai manusia yang dilahirkan kecil dan lemah. Kondisi-kondisi khusus seperti kelemahan organik atau disabilitas, pemanjaan atau pengabaian dapat membuat orang mengembangkan kompleks inferiorita (*inferiority kompleks*).<sup>26</sup>

Berdasarkan pengertian dari kamus psikologi dari tokoh Reber dan Reber, *inferiority kompleks* adalah sikap apapun terhadap diri sendiri yang terlalu kritis dan umumnya negatif. Menurut Kartono *inferiority kompleks* muncul sejak usia kanak-kanak, yang umumnya perasaan ini tidak bisa diterima individu yang bersangkutan karena dirasakan sangat menghimpit diri dan menyiksa batin.<sup>27</sup>

*Inferiority kompleks* adalah keadaan dimana individu tidak dapat mengimbangi perasaan rendah dirinya, sehingga cenderung memandang dirinya secara negatif dan merasa tidak berdaya menghadapi lingkungannya. Perasaan lemah terhadap diri sendiri yang sangat berlebihan tidak dapat diimbangi sehingga menimbulkan

---

<sup>26</sup> Alwisol, *Psikologi kepribadian* (Malang , UMM Press, 2014) 67

<sup>27</sup> Rini Fittrini, *1 Positif Untuk Mengurangi Inferiority Feeling*” Jurnal psikologi vol. 6 (Psikostudia, 2017 ) 42

pandangan diri yang negatif atau perasaan tidak berarti serta merasa tidak mampu mengatasi masalahnya<sup>28</sup>

Perilaku *inferiority kompleks* dapat menyebabkan minat sosial pada individu berkurang. Apabila minat sosial terlalu lemah untuk berkembang, menimbulkan perilaku abnormal.

#### **b. Faktor penyebab *Inferiority Kompleks***

Berikut Faktor yang menjadi penyebab munculnya *inferiority kompleks* pada individu menurut Alferd Adler adalah sebagai berikut:

##### 1. Kondisi Fisik

Cacat fisik yang diikuti perasaan Rendah diri yang berlebihan. Perasaan ini mungkin didorong oleh kelainan tubuh, akan tetapi perasaan itu hasil dari asumsi dari individu itu sendiri. Setiap orang dapat mengembangkan perasaan inferior secara berlebihan. akan tetapi, untuk anak yang dilahirkan dengan kelainan fisik tertentu akan mempunyai peluang lebih besar untuk mengalami penyimpangan dibandingkan dengan anak yang lahir sehat secara jasmani.

Apabila terus berlanjut, penderita kelainan itu akan menjadi terlalu berpikir berlebihan dengan dirinya sendiri dan membuat *inferiority kompleks* semakin parah.

---

<sup>28</sup> " *Inferiority kompleks pada mahasiswa* " Journal education of counseling, 2020 7

Ditandai dengan adanya perasaan tidak percaya diri, tidak mempunyai keberanian, dan tidak mempertimbangkan perasaan orang lain.

Pada saat ini, perbedaan fisik yang dianggap tidak pada umumnya dapat memicu perasaan inferiority kompleks yang ada pada individu. Seperti warna kulit berbeda, proporsi tubuh kurang atau berlebihan, dan lain sebagainya.

## 2. Gaya hidup manja

Gaya hidup manja menjadi sumber utama penyebab terjadinya penyimpangan kepribadian. Anak yang dimanja mempunyai minat sosial yang kecil dan tingkat aktifitas yang rendah. Mereka menikmati pemanjaan tersebut dan mempubyai keinginan berlebihan diperhatikan, diistimewakan, dilindungi, dan dipuaskan semua keinginan oleh orang lain.

Anak yang dimanja sangat mudah putus asa atau mudah menyerah, selalu ragu, memiliki perasaan yang sangat sensitif, tidak sabaran, dan emosional karena mempunyai kecemasan yang berlebihan. Mereka menganggap orang lain ada untuk melayani dirinya, mengharapkan perlakuan orang lain seperti yang dilakukan orang tuanya. Serta melihat dunia dari kacamata pribadi, dan memiliki keyakinan bahwa dirinya harus selalu diutamakan.

Anak yang dimanja mereka terlalu dilindungi, tidak diberi kesempatan merasakan rasa sakit, dan dipisahkan dari tanggung

jawab. Orangtua membuat dirinya tidak mampu memecahkan masalah sendiri. Terbiasa bergantung kepada orang tua yang mengakibatkan dirinya takutkan menghadapi segala sesuatu sendiri.

Gaya hidup manja membuat individu memiliki daya juang yang rendah, karena kurangnya pengalaman dalam menangani masalah yang muncul pada fase kehidupannya. Sehingga membuat individu terlalu bergantung pada orang lain.

### 3. Gaya hidup diabaikan

Anak yang merasa tidak dicintai atau dikehendaki, akan mengembangkan gaya hidup diabaikan. Diabaikan merupakan konsep yang relatif seperti tidak ada orang yang merasa mutlak diabaikan atau mutlak tidak dikehendaki.

Anak yang kurang mendapatkan arahan dan pendidikan yang cukup dari orang tua akan merasa kebingungan dalam menentukan arah tujuan. Membuat minat sosial menjadikan ketertarikan sosial menjadi kecil. Mereka hanya mempunyai sedikit rasa percaya diri dan cenderung membesar-besarkan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka mempunyai anggapan masyarakat bersikap dingin terhadapnya karena dia biasanya diperlakukan secara dingin. Mereka memandang orang lain sebagai musuh dan merasa terpisah dari semua orang.

Kebalikan dari gaya hidup manja, gaya hidup yang diabaikan membuat individu merasa tidak berharga, kebingungan akan citra diri, dan merasa tidak diinginkan. Anak yang diabaikan memiliki ciri yang mirip seperti anak yang dimanjakan, tetapi anak yang diabaikan cenderung memiliki perasaan *inferiority kompleks* lebih kuat.

#### 4. Kecenderungan pengamanan

Kecenderungan pengamanan mirip dengan mekanisme pertahanan diri dari teori Sigmund Freud, keduanya merupakan komponen yang dibentuk sebagai proteksi terhadap diri dan ego. Namun ada beberapa perbedaan antara keduanya, mekanisme pertahanan diri melindungi ego dan insting. Sedangkan kecenderungan pengamanan melindungi diri dari tuntutan luar.<sup>29</sup>

Kecenderungan dalam bentuk ringan dilakukan semua orang, akan tetapi bila berlaku berlebihan adalah gejala neototik. Perilaku berlebihan tersebut dapat menimbulkan efek samping merusak diri karena mereka membangun superioritas personal yang menghambat pelaku memperoleh perasaan keamanan harga diri yang otentik.<sup>30</sup>

#### 5. Minat Sosial yang rendah

---

<sup>29</sup> Alwisol, *Psikologi kepribadian* (Malang , UMM Press, 2014) 75

<sup>30</sup> *Ibid.*, 76

Minat sosial yang rendah membuat perkembangan remaja menjadi terganggu. Menurut Adler minat sosial meskipun tumbuh dengan dendirinya, akan tetapi terlalu lemah atau kecil untuk berkembang sendiri.

Minat sosial yang ada pada individu haruslah menjadi tugas ibu sebagai manusia pertama dalam perkembangan bayi untuk mengembangkan potensi tersebut. Karena ketertarikan sosial awalnya dikembangkan melalui hubungan ibu dan anak. Hal ini berbeda- beda pada setiap anak.

Tugas ibu untuk mendorong kematangan minat sosial anaknya, melalui hubungan ibu dan anak yang kooperatif. Sementara ayahnya orang penting kedua dalam lingkungan sosial anak. Ayah memikul fungsi yang sulit, dia harus mempunyai sikap yang baik terhadap istrinya, pekerjaannya, dan masyarakatnya. Sehingga hanya sedikit ayah yang berhasil melakukan perannya.

Menurut Adler, minat sosial yang tidak berkembang menjadi faktor yang melatar belakangi semua jenis perilaku salah suai (*malajusment*). Disamping minat sosial yang buruk, individu yang mempunyai hambatan dalam perkembangan cenderung membuat tujuan yang terlalu tinggi yang harus sesuai pada aturan dan kurang mampu menyesuaikan diri. Kemudian membuat mereka memisahkan diri dari komunitas sosial mereka. Mereka hidup

dalam dunia mereka sendiridan memahami tujuan dengan makna pribadi.

c. **Ciri – ciri *inferiority kompleks* pada remaja**

1. Cenderung menghindari kontak mata dengan orang lain saat berbicara. Membuat individu ingin segera mengakhiri interaksi dengan orang lain.
2. Merasa tidak aman berada di lingkungan sosial, tidak mudah percaya pada orang lain, tidak puas dengan segala hal, dan merasa diri tidak berharga.
3. Perasaan gugup ketika berinteraksi dengan orang lain, frustrasi, atau bahkan agresi.
4. Memiliki gaya komunikasi yang pasif, cenderung hanya sebagai pengikut dan sulit menentukan pilihan sendiri.
5. Memiliki motivasi dan energi yang rendah, berdiam diri di tempat yang menurutnya nyaman.
6. Menarik diri dari keluarga, teman, dan orang lain.baik di lingkungan sosial dan sekolah.
7. Kecenderungan menganalisis pujian, akan senang secara berlebihan dan apabila menerima kritik akan sedih secara berlebihan.
8. Menghindar dari kegiatan kompetitif agar tidak dibandingkan dengan orang lain, merasa dirinya tidak cukup mampu untuk bersaing.



9. Tidak mampu memberi pujian pada diri sendiri.
10. Menganggap remeh prestasi dan kualitas diri.

**d. Karakteristik remaja yang mengalami *inferiority kompleks***

Karakteristik yang paling terlihat pada individu yang mengalami *inferiority kompleks* adalah kecemasan- kecemasan yang terus bertambah. Dapat juga didefinisikan sebagai keadaan ketika individu memiliki perasaan dan pikiran tidak wajar bahwa dirinya merasa lebih rendah dibandingkan dengan orang lain. *Inferiority kompleks* membuat individu melakukan hal tersebut secara berlebihan, seperti melakukan perilaku *destruktif*. *Inferiority kompleks* memiliki tujuh aspek, yaitu sikap kritis terhadap diri yang berlebihan, respon negatif terhadap pujian, kecenderungan menyalahkan diri, orang lain atau kondisi, merasa diri teraniaya, perasaan negatif tentang kompetisi, menghindari situasi sosial, dan sensitif akan kritik.<sup>31</sup>

**3. Dampak yang timbul akibat *inferiority kompleks* pada remaja**

Dampak yang timbul akibat *inferiority kompleks* pada perkembangan manusia dapat menimbulkan hambatan yang bermacam-macam. Berikut hambatan- hambatan yang disebabkan *inferiority kompleks* oleh antara lain adalah:

**a. Menarik Diri (*Withdrawal*)**

---

<sup>31</sup> Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora Vol.1, No.4, Juni 2022

Kecenderungan untuk melarikan diri dari kesulitan, mempertahankan diri melalui mengambil jarak. Ada empat jenis menarik diri yaitu mundur, diam ditempat, ragu- ragu, membangun penghalang. Berikut penjelasannya:

1). Mundur (*moving backward*)

Mundur yang dimaksudkan oleh Adler ini mengacu pada perilaku perkembangan yang sebelumnya. Bahkan lebih buruk lagi dapat mengacu pada keinginan untuk mundur dari kehidupan.

2). Diam ditempat (*standing-still*)

Orang yang diam ditempat tidak bergerak kemanapun, meskipun dia menyadarinya. Tidak mengambil tanggung jawab yang menjadi miliknya dan menarik diri dari semua kegagalan.

3). Ragu- ragu (*hesitating*)

Berhubungan erat dengan diam ditempat, melangkah bolak-balik, sikap tidak teratur, tidak dapat menentukan pilihan.

4). Membangun penghalang (*constructing obstacle*)

Bentuk menarik diri yang paling ringan mirip dengan sesalan. Berpikir bahwa keberhasilannya dihalangi oleh sesuatu atau berkhayal jika dia tidak dalam keadaan tertentu akan meraih hal yang besar.

**b. Agresi**

Agresi adalah sikap pengamanan diri yang membuat individu menjadi berlebihan melindungi harga diri mereka. Perasaan benci, frustrasi, dan marah sulit dikendalikan serta berlebihan. Dengan adanya sikap yang kurang bisa mengontrol emosi yang berlebihan. Sikap ini sangat dikhawatirkan pada remaja-remaja yang pengendalian emosi yang tidak stabil.

Ada tiga macam bentuk agresi yang bisa terjadi pada individu antara lain:

1). Merendahkan (*Depreciation*)

Memiliki kecenderungan menilai rendah orang lain atau meemehkan orang lain dan menilai tinggi diri sendiri. Kecenderungan pengamanan diri dengan berlaku sadis, gosip, cemburu, dan rendah akan toleransi. Berilaku mengecilkan orang lain untuk membuat diri terlihat baik.

2). Menuduh (*Acussation*)

Kecenderungan menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dilakukan oleh orang lain maupun diri sendiri demi melindungi harga dirinya yang lemah. Ada perilaku lain dengan mencari pembalasan, untuk mengamankan harga dirinya.

3). Menuduh diri sendiri (*self acussation*)

Perilaku seperti ini ditandai dengan menyiksa diri dan perasaan bersalah secara berlebihan. Menyiksa diri

dengan depresi dan perasaan ingin menarik diri dari kehidupan. Rasa bersalah seringkali adalah bentuk perilaku meuduh diri mereka sendiri.<sup>32</sup>

**c. Sesalan (*Excuses*)**

Kecenderungan orang yang mengalami penyimpangan untuk berperilaku mengeluh. Individu yang mengalami *inferiority kompleks*. bisa diamati dengan dia menyalahkan keadaan yang dimilikinya, bisa juga berandai- andai apabila keadaan tersebut tidak terjadi pada perasaan *inferiority kompleks*.

Menolak keadaan sebenarnya dengan mengandai- andai apabila hal tersebut tidak terjadi atau apabila memiliki hal lain maka keadaan dirinya akan berbeda dari keadaan saat ini. Membuat individu yang mengalami *inferiority kompleks* menjadi tidak menerima kenyataan yang ada dan beralih pada hal yang tidak nyata atau terjadi.

**d. Hilangnya Fokus Tujuan**

Alfred Adler berpendapat bahwa apabila anak pada masa kecil mereka mengalami pengabaian ataupun pemanjaan, sebagian besar tujuan final mereka tetap tidak mereka sadari. Dalam teori yang dibuat Adler, anak yang mengalami

---

<sup>32</sup> Ibbid 78

halsemacam itu akan mengalami perasaan inferior yang rumit dan tidak jelas hubungannya dengan tujuan final mereka.<sup>33</sup>

Dari pernyataan tersebut bisa dibawa pada garis besar bahwa anak yang mengalami perasaan *inferiority* akan kesulitan mengolah serta menentukan tujuan yang ingin mereka capai. Kesulitan ini sangat mempengaruhi masa berkembangnya manusia karena akan terbentuk perilaku tidak dapat menentukan apa sebenarnya yang mereka inginkan dan raih dalam hidup mereka.

e. Rendahnya rasa percaya diri (*Self Esteem*)

Perasaan *inferiority* merupakan hasil dari rendahnya *self-esteem* dan hilangnya keberhargaan diri seseorang, dan secara tidak langsung berhubungan dengan proses membandingkan dengan seseorang dimana perasaan ini akan berpasangan dengan perasaan terisolasi dan merasa tidak dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Strano mengungkapkan bahwa ditemukan adanya hubungan antara *inferiority* dengan prestasi akademik siswa. Pencapaian tertinggi yang diraih seseorang akan sangat tergantung pada tingkat *inferiority* yang dimiliki, dimana *inferiority* yang dimiliki tersebut akan lebih sering mengganggu daripada memberikan motivasi. Jadi

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 65

semakin tinggi tingkat *inferiority* seseorang maka akan semakin rendah tingkat pencapaian yang akan diraih.<sup>34</sup>

#### 4. Mengatasi *Inferiority Kompleks* pada remaja

Untuk mengatasi perasaan *inferiority kompleks* pada diri manusia ada beberapa cara yaitu dengan cara- cara sebagai berikut:

##### a. Dorongan untuk maju

Bagi Alfred Adler kehidupan manusia dimotivasi oleh satu dorongan utama yaitu untuk mengatasi kelemahan yang ada pada dirinya menjadi kelebihan. Jadi perilaku utamanya berupa pandangan mengenai masa depan, tujuan dan harapan kita. Dengan mengatasi perasaan mengenai kelemahan mereka maka individu mencoba mendorong diri untuk hidup semaksimal mungkin.

Perasaan *inferiority* yang diolah menjadi dorongan maju yang sangat besar untuk mendorong individu untuk terus bergerak dari kekurangan menjadi kelebihan. Dari posisi terendah menuju keposisi atas. Karena pada hakikatnya menurut Adler ada dan dibawa sejak lahir.<sup>35</sup>

##### b. Berfokus Terhadap Tujuan

*Inferiority kompleks* mempengaruhi fokus dari tujuan individu, pemahaman individu yang mengalami *inferiority*

<sup>34</sup> Juntika Nurihsan, Kartika, “Efektivitas dalam merngatasi *inferiority feeling*”, Jurnal psikologi departemen konseling dan bimbingan

<sup>35</sup> Alwisol, *Psikologi kepribadian* (Malang , UMM Press, 2014) 66

tentang masa depan menjadi samar. Individu mengalami kesulitan untuk menentukan tujuan yang ingin dia capai dikarenakan tujuan yang belum jelas atau samar.

Dengan berfokus terhadap tujuan, individu yang mengalami *inferiority kompleks* akan mengesampingkan perasaan cemas yang berlebihan. Sehingga menghindarkan diri dari pikiran berlebihan terhadap sesuatu yang tidak perlu.

#### c. Menjadi Pribadi Yang Utuh

Adler memiliki harapan dan keyakinan bahwa setiap manusia itu terlahir unik dan tidak dapat terpecah-pecah. Pikiran, perasaan dan kegiatan keseluruhan diarahkan ke satu tujuan tunggal dan berusaha untuk memperolehnya. Individu yang berperilaku berbeda dengan yang lain dan tidak terduga, dirinya melakukan tujuan tersendiri.<sup>36</sup>

Menjadi pribadi yang utuh merupakan hal yang harus dilakukan karena dengan hal tersebut individu tidak mudah mengalami guncangan dalam diri mereka apabila mengalami kesulitan dan gangguan dari pihak luar sehingga lebih siap menghadapi dunia kerja maupun sosial serta tidak mudah terpengaruhi oleh situasi apapun.

#### d. Menumbuhkan Minat Sosial

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 68

Kehidupan sosial dalam pandangan Adler merupakan suatu yang alami bagi manusia. Minat sosial adalah perekat hubungan itu. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia memerlukan orang lain untuk bertahan hidup dan bekerja sama.

Dengan menjadi bagian dari sosial akan menumbuhkan empati terhadap orang lain. Dengan minat sosial yang ditumbuhkan akan membangun kepercayaan terhadap orang lain. Dengan begitu maka permasalahan yang muncul pada kehidupan dapat diselesaikan dengan berkerjasama satu sama lain.

**e. Menumbuhkan Kreativitas Diri**

Diri yang kreatif adalah faktor yang sangat penting dalam kepribadian individu. Sebab hal ini dipandang sebagai penggerak utama, dikarenakan hal utama dari semua tingkah laku manusia. Dengan prinsip ini Adler menjelaskan bahwa manusia adalah seniman bagi dirinya.

Dengan menumbuhkan kreatifitas diri maka akan dapat mengetahui potensi- potensi yang belum tereksplor oleh individu. Dikarenakan individu mempunyai ciri khas masing-masing dalam proses kehidupannya.

Potensi- potensi yang dimiliki akan menumbuhkan kepercayaan diri pada individu dan sebagai bekal untuk



menghadapi masa depan. Karena pada konsep Adler mengenai kreativitas diri menggambarkan pandangan bahwa kehidupan manusia bukan penerima pengalaman secara pasif tetapi manusia adalah aktor dan inisiator tingkah laku. Konsep kehidupan bukan statis melainkan dinamis, dengan maksud bahwa orang selalu bergerak sepanjang hidupnya, aktif menginterpretasi, dan memakai semua pengalamannya.

**f. Menumbuhkan Prinsip Gaya Hidup (*Style of Life*)**

Dengan gaya hidup Adler menjelaskan kekhususan manusia. Setiap orang memiliki tujuan dalam kehidupan mereka, pada prosesnya berbeda-beda. Gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah dia tentukan serta Bebas menentukan konsep kehidupan yang mereka pilih.<sup>37</sup>

Usaha individu untuk meraih kesempurnaan diri sesuai dengan harapan yang mereka inginkan dengan melakukan cara-cara tertentu. Gaya hidup yang diikuti oleh individu berasal dari dua hal yaitu berasal dari diri sendiri (*the inner self driven*) yang mengatur arah perilaku individu itu sendiri.

Sedangkan yang lain berasal dari lingkungan individu yang mendukung individu untuk menuju harapan yang diinginkan.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 73

Karena hal ini sebagai faktor tambahan untuk membantu individu dalam meraih harapan.

Dari dua dorongan yang terpenting adalah dorongan dari diri sendiri (*the inner self driven*) karena peranan di dalam diri. Suatu peristiwa yang sama akan ditafsirkan berbeda oleh dua orang yang mengalaminya. Dengan adanya dorongan dari dalam diri ini, manusia dapat menafsirkan kekuatan dari luar dirinya. Bahkan memiliki kapasitas untuk menghindar atau menyerang. Bagi Adler, manusia memiliki kapasitas yang cukup meskipun tidak sepenuhnya bebas dalam mengatur kehidupannya sendiri secara umum. Karena Adler tidak menerima pandangan bahwa manusia bukanlah produk sepenuhnya dari lingkungan.<sup>38</sup>

**g. Menumbuhkan Cinta Diri (*Self Love*)**

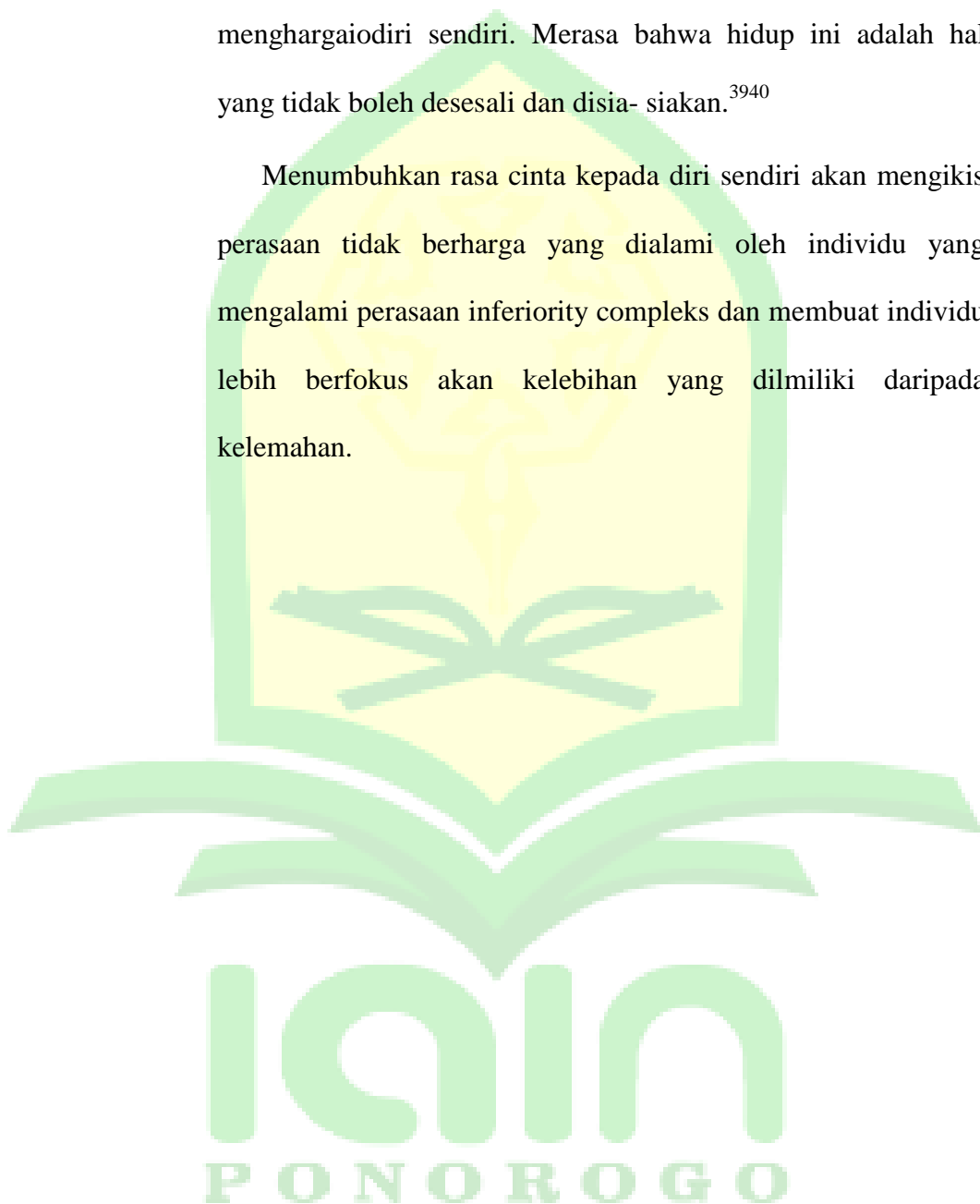
Diusung oleh Erich Fromm *love self* garis besarnya adalah bahwa sebelum mencintai orang lain kita harus mencintai diri kita sendiri terlebih dahulu, kita harus mencintai diri kita yang sama besarnya seperti mencintai manusia lainnya. Kehidupan, kebahagiaan, pertumbuhan, dan kebebasan yang dirasakan manusia didasarkan pada cinta. Yang mana didalamnya harus terdapat unsur kepedulian, respek, tanggung jawab, dan pemahaman. Jika hanya mencintai orang lain dan tidak mencintai dirinya sendiri berarti tidak dapat mencintai. Maka

---

<sup>38</sup> Zulkifli Shodiq "psikologi individual alfred adler jurnal psikologi 3

dari itu untuk dapat mencintai kita harus mampu mencintai secara produktif, yang berarti kita harus mencintai diri kita juga. Dengan menumbuhkan *Self Love* pada diri akan lebih menghargai diri sendiri. Merasa bahwa hidup ini adalah hal yang tidak boleh desesali dan disia-siakan.<sup>3940</sup>

Menumbuhkan rasa cinta kepada diri sendiri akan mengikis perasaan tidak berharga yang dialami oleh individu yang mengalami perasaan inferiority kompleks dan membuat individu lebih berfokus akan kelebihan yang dimiliki daripada kelemahan.



---

<sup>39</sup> Nyimas Safirna Salsabila Wiharja “ Konsep Cinta Diri Menurut Erinch Fromm” Jurnal Psikologi 2020

### **BAB III**

#### **PAPARAN DATA PENELITIAN PADA SMK NEGERI 1 BADEGAN**

##### **A. Paparan Data Umum Pada SMK Negeri 1 Badegan**

Paparan data merupakan uraian data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan. Data yang diperoleh merupakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berhubungan dengan paparan teori bab sebelumnya. Berikut akan dipaparkan data data yang diperoleh dari lapangan dengan judul pengaruh *inferiority kompleks* pada remaja di SMK Negeri 1 Badegan.

Berikut adalah paparan data tentang gambaran umum sekolah yang menjelaskan tentang profil sekolah, sejarah berdirinya, visi, misi, serta tujuan dari SMK Negeri 1 Badegan.

##### **1. Gambaran SMK Negeri 1 Badegan**

###### **a. Sejarah Sekolah**

SMK Negeri 1 Badegan adalah sekolah menengah kejuruan yang berdiri sejak 29 Juli 2004. Terletak di jalan suyudono no 01 yang berada di Desa Badegan Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. SMK Negeri 1 Badegan memiliki wilayah dengan luas 18.247 m<sup>2</sup>.

SMK Negeri 1 Badegan adalah Sekolah Menengah Kejuruan yang telah terakreditasi A dan salah satu SMK terbesar di Ponorogo. SMK Negeri 1 Badegan adalah sekolah menengah kejuruan yang memiliki 3 jurusan yaitu Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Komputer dan

Jaringan, serta Tata Boga atau Kuliner. Pada saat ini SMK Negeri 1 badegan memiliki siswa sebanyak 1.675 siswa dengan tenaga pengajar dan staff sebanyak 62 orang.

## **b. Profil sekolah**

### 1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMK Negeri 1 Badegan
NPSN	: 20539063
Alamat	: Jl. Suyudono No.01
Kode Pos	: 63455
Desa	: Badegan
Kecamatan	: Badegan
Kabupaten	: Ponorogo
Propinsi	: Jawa Timur
Status Sekolah	: Negeri
Waktu penyelenggaraan	: Pagi/ 6 hari
Jenjang Pendidikan	: SMK

### **c. Visi dan Misi Sekolah**

Sebagai sebuah institusi pendidikan, SMK Negeri 1 Badegan dilengkapi dengan Visi Misi yang menjadi pegangan dalam melangkah demi terciptanya kemajuan sekolah tersebut. Berikut adalah Visi dan Misi SMK Negeri 1 Badegan:

Visi SMK Negeri 1 Badegan “ Menjadi tempat pendidikan dan pelatihan yang kompetitif yang unggul, berbudaya serta peduli terhadap lingkungan”

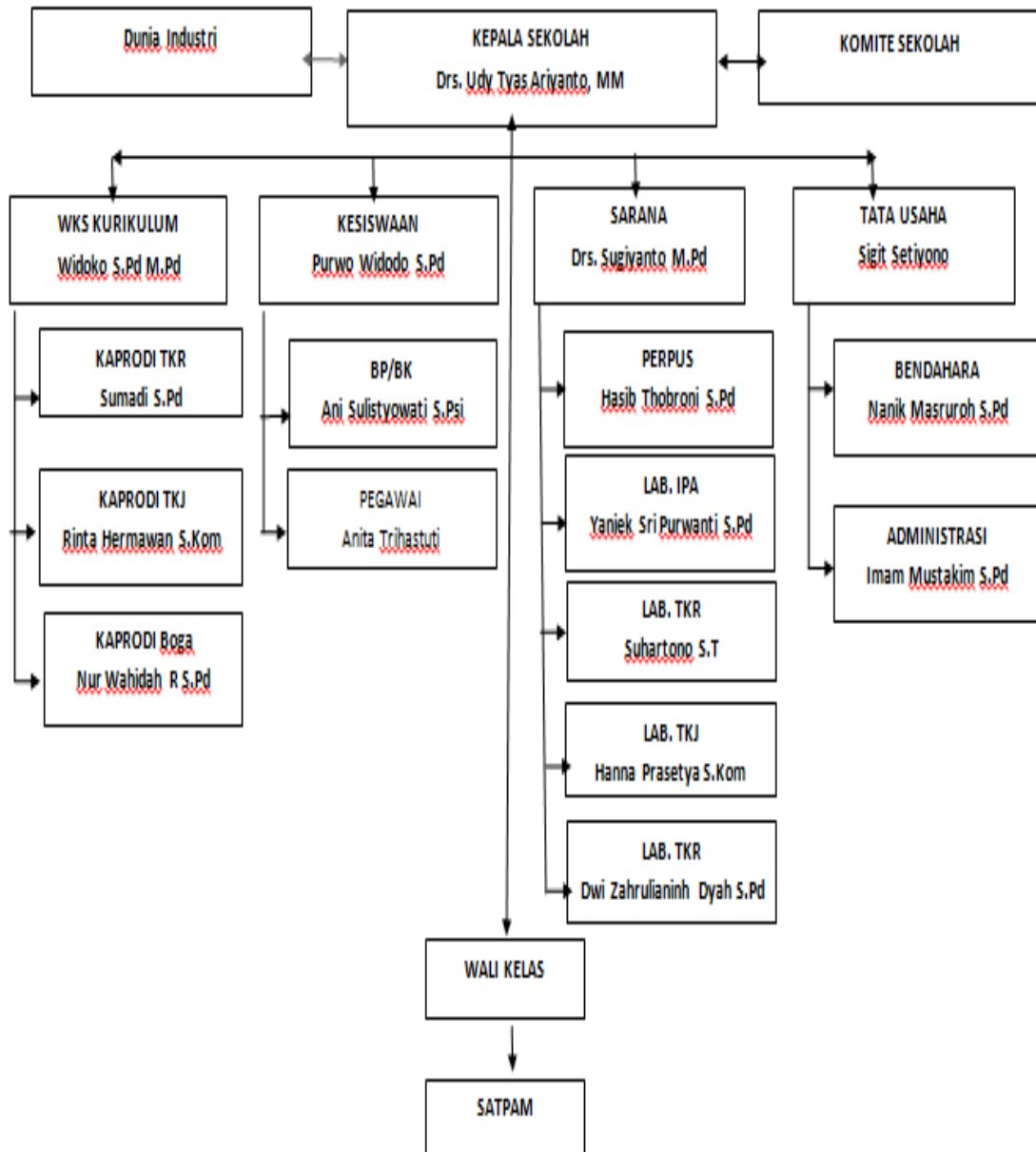
Demi mencapai Visi tersebut, SMK Negeri 1 Badegan mengembangkan Misi sebagai berikut:

1. Menyiapkan lulusan yang beriman, bertaqwa, berpengetahuan luas, dan mempunyai keterampilan hidup sesuai perkembangan zaman.
2. Melaksanakan sistem pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi terkini.
3. Mengupayakan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat, industri dan dunia kerja
4. Mengupayakan budaya peduli lingkungan agar terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman.

#### **d. Strukur Organisasi Sekolah**

Smk Negeri 1 Badegan memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

## STRUKTUR ORGANISASI SMKN 1 BADEGAN



**e. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Badegan**

1. Ruang Kelas
2. Ruang Laboratorium TKR
3. Ruang Laboratorium TKJ
4. Ruang Laboratorium Tata Boga
5. Ruang Laboratorium IPA
6. Perpustakaan
7. Lapangan Voli
8. Lapangan Futsal
9. Kantin
10. Taman
11. Tempat parkir

**f. Jurusan di SMK Negeri 1 Badegan**

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh beberapa subjek penelitian yang berasal dari siswa SMK Negeri 1 Badegan berusia 15-17 tahun. Siswa yang diteliti memiliki latar belakang pendidikan yang memiliki jurusan TKJ, TKR, dan Boga.

SMK Negeri 1 Badegan adalah Sekolah Menengah Kerjuran yang sudah berakreditasi A dan menjadi sekolah favorit pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

**1. Jurusan TKR**

TKR adalah Tehnik Kendaraan Ringan merupakan kompetensi keahlian dibidang tehnik otomotif berfokus pada keahlian penguasaan



jasa perbaikan kendaraan ringan. Kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan menyiapkan peserta didik untuk bekerja pada pekerjaan jasa perawatan dan perbaikan di dunia usaha atau industri.

Jurusan TKR adalah jurusan yang kebanyakan siswa berjenis kelamin laki- laki. Jurusan ini menjadi pilihan utama orang tua untuk menyekolahkan anak mereka disini karena setelah lulus ada banyak lowongan yang berkaitan dengan jurusan TKR ini.

## 2. Jurusan TKJ

TKJ adalah kepanjangan dari Teknik Komputer dan Jaringan dengan ilmu berbasis teknologi informasi dan komunikasi terkait kemampuan algoritma dan pemrograman komputer. Siswa diajarkan perakitan komputer, perakitan jaringan komputer, pengoperasian perangkat lunak serta internet.

Teknik komputer dan jaringan juga membutuhkan pemahaman dibidang teknik listrik serta ilmu komputer mampu mengembangkan dan mengintegrasikan perangkat lunak dan perangkat keras.

Jurusan ini menjadi pilihan kedua di sekolah ini karena banyak siswi perempuan juga memilih jurusan ini. Tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan juga bisa bersaing dengan laki- laki untuk berkompensi dalam bidang teknologi dan informatika.

## 3. Jurusan Tata Boga

Jasa Boga adalah jurusan yang dikembangkan oleh sekolah di bidang makanan dan minuman. Ilmu tentang bagaimana teknik

menyajikan makanan dengan memperhatikan estetika atau keindahan, kualitas rasa makanan, serta nilai kebutuhan gizinya.

Ketika belajar di Jurusan Tata Boga siswa akan mempelajari bagaimana seni untuk mengolah suatu makanan yang dimulai dari persiapan, tahap pengolahan dan selanjutnya penyajian. Menjadi bahan penilaian bahwa tampilan suatu makanan dibuat menarik.

Pada saat ini bidang kuliner sedang banyak digemari dalam dunia industri. Karena perubahan zaman yang membuat bidang ini sangat menjanjikan apabila dijadikan sebagai pilihan utama orang tua memasukan anak ke sekolah ini.

#### **g. Ekstrakurikuler SMKN 1 Badegan**

SMKN 1 Badegan memiliki ekstrakurikuler sebanyak 12 sebagai sarana dalam mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki siswa, ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut:

##### **1. Pramuka**

Pramuka adalah ekstrakurikuler pokok yang harus diikuti semua siswa baru.

##### **2. Voli**

Olahraga voli yang mewadahi siswa yang mempunyai minat dan bakat dalam bidang olahraga terutama voli.

##### **3. Ju jitsu**

Olahraga seni bela diri yang mewadahi siswa yang mempunyai bakat dan minat di bidang bela diri.

4. Futsal

Olahraga Futsal yang mewadahi siswa yang mempunyai minat dan bakat di bidang futsal

5. Seni Tari

Olah fisik yang mewadahi siswa yang mempunyai minat dan bakat di bidang seni tari

6. Band

Kegiatan yang mewadahi siswa yang mempunyai minat dan bakat di bidang musik dan olah vocal

7. Rohani Islam

Kegiatan yang mewadahi siswa yang mempunyai minat dan bakat di bidang keagamaan

8. PMR

Kegiatan yang mewadahi siswa yang mempunyai minat dan bakat di bidang kesehatan

9. ARBAPALA

Kegiatan yang mewadahi siswa yang mempunyai minat dan bakat di bidang cinta alam

10. English Conversation Club

Kegiatan yang mewadahi siswa yang mempunyai minat dan bakat di bidang bahasa Inggris

11. Koperasi Siswa

Kegiatan yang mewadahi siswa yang mempunyai minat dan bakat di bidang kewirausahaan

## 12. UMMI

Kegiatan yang mewadahi siswa yang mempunyai minat dan bakat di bidang keagamaan<sup>42</sup>

Kehidupan sosial anak remaja di sekolah ini terlihat sangat baik. Disini siswa dilatih untuk mandiri, siap dengan dunia kerja, dilatih bekerja sama antara satu sama lain, sesuai dengan tujuan sekolah ini membentuk siswa menjadi lebih siap mental dalam menghadapi dunia kerja.

Siswa terlatih untuk memiliki mental yang kuat sehingga dalam kondisi apapun siswa mampu mengatasi problem yang ada. Sebab di dalam dunia kerja, apa saja dapat terjadi. Dikarenakan dunia kerja dengan dunia pendidikan berbeda.

Selain dilatih untuk memiliki mental yang tangguh, siswa dilatih untuk selalu disiplin dalam menjalani proses belajar dengan menerapkan sistem reward dan punishment. Siswa yang memiliki prestasi akan mendapatkan *reward point* yang diberikan dari pihak sekolah untuk dijadikan sebagai nilai tambah kepada siswa.

Siswa yang melanggar tata tertib sekolah akan mendapatkan *punishment point* yang akan diberikan. Pihak sekolah akan memberikan sanksi yang tegas apabila siswa tidak menati peraturan sekolah dan

---

<sup>42</sup> Situs resmi SMK Negeri 1 Badegan [smkn1badegan.sch.id](http://smkn1badegan.sch.id)

kerap melakukan pelanggaran. Dengan sistem *point* dan *punishment* yang diberlakukan oleh pihak sekolah terbukti mampu menekan siswa untuk terus menaati tata tertib sekolah.

Hal ini akan membuat siswa menjadi lebih tertib dalam mengikuti aturan yang diterapkan oleh sekolah. Sehingga membentuk siswa menjadi pribadi yang disiplin. Tata tertib membentuk siswa menjadi disiplin untuk mempersiapkan siswa menjadi kompeten dan siap untuk memasuki dunia industri. Diharapkan siswa mampu bersaing dan unggul dalam persaingan dunia industri.

## **B. Paparan Data Khusus Pada Subjek Penelitian**

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari siswa di SMKN 1 Badegan melalui wawancara dan observasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan paparan data yang peneliti peroleh untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Di bawah ini adalah data yang diperoleh peneliti dari beberapa siswa yang mengalami *inferiority kompleks* beragam latar belakang.

### **1. Penyebab *inferiority kompleks* pada siswa di SMK Negeri 1 Badegan**

Peneliti memperoleh data khusus dari beberapa siswa yang ada di SMK Negeri 1 badegan menemukan data yang beragam. Peneliti mengambil data khusus terdiri dari siswa laki- laki dan siswa perempuan. Dengan rentang usia yang berbeda- beda. Serta memiliki jurusan yang beragam.

Penyebab *inferiority kompleks* pada remaja ditemukan ada pengamanaan diri ada pada siswi berinisial B. Siswi B berusia 17 tahun dan akan lulus sekolah. Siswi ini dikelas sangat pendiam dan jarang berintersaksi dengan teman sekelas kalau tidak ada hal yang mendesak. Siswi B memiliki kepribadian sangat tertutup dan tidak memiliki teman dekat di kelasnya.

“saya jarang bersosialisasi dengan teman saya disekolah, saya tidak punya teman dekat. Dengan teman sebangku saya, saya tidak dekat. Saya jarang bersosialisasi dengan teman sebaya di lingkungan. Dari dulu hingga sekarang kegiatan saya setelah sekolah ya dirumah, orang tua tidak pernah menuntut saya harus berinteraksi dengan teman sebaya diluar sekolah.

“setelah saya pulang sekolah saya hanya akan melakukan kegiatan dirumah bermain dengan adik dan membantu ibu memasak. Tidak ada kegiatan diluar rumah”<sup>43</sup>

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa siswi B memiliki minat sosial yang rendahserta tidak memperoleh perhatian yang cukup dari orang tua dalam masa berkembangnya. Ketika remaja tersebut tidak berperilaku seperti remaja lain yang aktif keluar rumah dan berinteraksi dengan teman sebaya lainnya.

Peneliti memperoleh data tentang siswa yang mengalami *inferiority kompleks* diakibatkan oleh kondisi fisik. Kondisi fisik yang dialami oleh remaja yang mengalami *inferiority kompleks* bukanlah cacat fisik. Melainkan dikarenakan perbedaan kondisi fisik dengan teman sebaya

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan siswi B pada 22 februari 2023

yang lain. Perbedaan membuat beberapa remaja mengalami perasaan minder dan kurangnya percaya diri akibat hal tersebut.

Remaja yang peneliti temukan mengalami *inferiority kompleks* dikarenakan asumsi mereka terhadap fisik ada siswa R yang mengalami obesitas. Seringkali dijadikan bahan bercandaan teman-temannya.

“saya merasa minder karena saya gendut, sering diejek oleh teman-teman saya. Saya merasa malu dengan badan saya yang gendut. Saya pengen kurus tapi susah”<sup>44</sup>

Adapun sikap dari wali siswa R memberi peraturan yang ketat terhadap R untuk membatasi pertemanan dikarenakan takut terbawa arus pergaulan remaja yang salah. Siswa R yang jauh dari orangtua membuat wali dari R sangat menjaga R agar tidak terbawa arus pergaulan remaja yang keliru.

“saya memang keras dalam mendidik R, temannya siapa, rumahnya dimana, semua harus jelas. Karena saya tidak mau R menjadi anak nakal terbawa teman-temannya. Kenakalan remaja itu yang saya takutkan. Yang bisa saya lakukan sebagai wali ya hanya bisa mendidik dengan ketat. Lebih baik saya dianggap galak daripada saya harus melihat R menjadi anak yang nakal.”<sup>45</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara pada orangtua beberapa siswa untuk memperoleh data yang lebih lengkap pada beberapa remaja yang mengalami *inferiority kompleks*. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana *inferiority kompleks* bisa terjadi kepada anak mereka.

---

<sup>44</sup> Wawancara pada siswa R pada 24 februari 2023

<sup>45</sup> Wawancara dengan Wali murid R pada 24 februari 2023

Seperti remaja T yang dulunya obesitas tetapi mengalami perubahan fisik yang proposional. Akan tetapi perasaan *inferiority kompleks* masih mempengaruhi remaja tersebut. Perasaan *inferiority kompleks* yang dialami sejak kecil dan masih terbawa sampai remaja.

“Anak saya T itu dulu gemuk, dia kalau disuruh tampil kedepan kelas itu pasti tidak mau, takut dibully, takut salah, takut. meskipun sekarang kurus, tapi masih malu, dibawa dari kecil. dibandingkan semua teman- temannya dia yang paling gemuk saat itu.”<sup>46</sup>

Ditemukan oleh peneliti siswi yang merasa memiliki fisik yang kurang menarik dari teman lainnya. Dan mempunyai perasaan tidak nyaman dengan teman lainnya. Serta membatasi diri untuk tidak berteman dengan siswa lain

“saya rasa saya ini tidak menarik, saya malu kalau berinteraksi dengan orang yang tidak saya kenal dekat, teman dekat saya satu, kemana- mana saya sama teman dekat saya saja. Kalau dengan teman yang lain saya tidak nyaman”<sup>47</sup>

Penyebab *inferiority kompleks* pada remaja ditemukan ada gaya hidup manja. Perlakuan orang tua yang tidak mengizinkan anak belajar untuk mengalami rasa sakit. Dikarenakan persepsi bahwa anak tersebut mempunyai kendala dalam daya tangkap akibat kondisi pada masa kecil Ir yang jarang terjadi pada anak lain.

“Ir anaknya pernah mengalami step (kejang- kejang akibat demam tinggi saat bayi) . tidak bisa dikerasi. Dialusi juga tidak bisa. Ya sudah, maunya apa ya dituruti. Anaknya tidak bisa

<sup>46</sup> Wawancara dengan orangtua T pada 25 februari 2023

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ar pada 26 februari 2023



dipaksa. Dipaksapun tidak bisa, soalnya dia berbeda dari anak lain yang tidak mengalami step. Daya tangkap sama emosinya juga berbeda dari anak lain. Makanya tidak pernah dimarahi”<sup>48</sup>

Penyebab *inferiority kompleks* pada remaja ditemukan ada gaya hidup diabaikan. Anak yang kurang mendapat pendidikan dan perhatian yang cukup dari orang tua. Dengan kondisi terpaksa seperti kondisi ekonomi yang memaksa orang tua harus bekerja. Seperti halnya orang tua dari siswi Tr.

“ saya tidak bisa memberi perhatian penuh kepada anak saya, bekerja dari pagi pulang kerumah sudah capek. Apalagi saya dengan mantan istri sudah berpisah. dan anak ikut saya semua. Kalau tidak terpaksa kerja terus, untuk mencukupi kebutuhan sehari- hari kalau dari ladang tidak cukup. Jadi dua anak saya kurang terurus”<sup>49</sup>

Pada teori juga terdapat minat sosial yang menjadi tugas ibu yang menuntun anak memperoleh minat sosial. Pada siswi Tr tidak memperoleh peran dikarenakan ayah dan ibu Tr telah memutuskan untuk berpisah dan Tr memilih untuk ikut dengan ayahnya. Kondisi keluarga yang tidak lengkap dan ekonomi yang belum stabil membuat orangtua Tr tidak bisa memberi perhatian penuh.

Adapun siswi lain yang mengalami *inferiority kompleks* dikarenakan merasa kalau mempunyai penampilan yang kurang menarik. Siswa Ar juga pernah mengalami perilaku perundungan

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan orangtua Ir pada 22 februari 2023

<sup>49</sup> Wawancara dengan orangtua Tr pada 26 februari 2023

akibat fisiknya. Sehingga hal ini membuat siswi Ar membatasi pergaulan dan hanya memiliki satu teman dekat.

“saya merasa tidak menarik, saya merasa bahwa teman-teman yang lain mempunyai penampilan yang bagus. Sementara saya tidak. Saya pernah diejek karena fisik saya. saya jadi malu. Jadi saya membatasi teman saya, yang mau menerima saya ya teman dekat saya.”<sup>50</sup>

## **2. Dampak yang timbul akibat *inferiority kompleks* pada siswa di SMK Negeri 1 Badegan**

Dampak yang timbul akibat *inferiority kompleks* pada remaja bermacam-macam yang dialami oleh siswa dan siswi yang peneliti temukan. Hal ini berkaitan dengan penyebab *inferiority kompleks* yang dialami siswa dan siswi berbeda-beda sesuai dengan kondisi masing-masing. Ada siswa dan siswi yang memiliki dampak *inferiority kompleks* menimbulkan satu macam hambatan, ada pula *inferiority kompleks* menimbulkan banyak hambatan pada remaja.

Hal ini terlihat pada Siswi B yang dampak yang timbul akibat *inferiority kompleks* pada siswi B membuatnya menjadi individu yang pendiam dan kurang aktif dikelas. Remaja B memiliki perasaan yang sulit untuk mempercayai orang sekitar dan sulit untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.

“saya merasa kalau saya kesulitan mempercayai orang lain, semua yang terjadi kepada saya baik atau buruk buat diri saya sendiri. Saya tidak bisa dekat dengan orang lain kecuali keluarga

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan siswi Ar pada 26 Februari 2023

saya. kalau ada kesulitanpun saya lebih sering memendam sendiri, dan tidak mau melibatkan orang tua saya. saya berusaha untuk tidak membuat masalah dan membebani orangtua saya.”<sup>51</sup>

Dampak yang timbul akibat *inferiority kompleks* lain yang dirasakan siswi B membuatnya kurang mengeksplor bakat dan kesulitan menentukan minat.

“Saya merasa tidak memiliki bakat dalam bidang apapun, bidang olahraga saya lemah, prestasi akademik rata- rata saja, dan dalam kerajinan serta seni lukis saya juga kurang berbakat. Saya bingung sebenarnya bakat saya apa. Saya juga bingung minat saya apa”<sup>52</sup>

Adapun Dampak yang timbul akibat *inferiority kompleks* lain yang dialami oleh siswi B ketika dia berinteraksi dengan orang lain remaja tersebut ingin segera mengakiri percakapan karena merasa kurang nyaman dan merasa apabila dia dimintai pendapat akan memilih disamakan dengan teman- temannya yang lain.

“ saya merasa kalau berinteraksi dengan orang saya merasa kurang nyaman, ingin segera pergi dari percakapan. Apabila teman saya di sekolah minta pendapat ya saya ikut saja pada suara terbanyak, menurut saya pendapat saya tidak terlalu penting”<sup>53</sup>

Dampak yang timbul akibat *inferiority kompleks* berikutnya pada siswa T yang dari kecil takut gagal, takut disalahkan, dan takut mengalami perundungan. Hal ini membuat T menjadi individu yang

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan siswi B pada 22 februari 2023

<sup>52</sup> Ibbid

<sup>53</sup> Ibbid

sangat pemilih dalam menentukan teman. Selain itu, dirinya juga tidak mempunyai pendapat sendiri lebih menjadi pengikut.

“ T itu anaknya kalau sudah tidak cocok dengan salah satu temannya, dia akan menghindar, dan beralih ke grup lain. Tidak bisa menerima perubahan. Apa- apa ya *ngikut* saja, tidak punya pendirian sendiri. Kalau sudah tidak cocok sama satu orang atau kedatangan orang baru dia memilih meninggalkan *circle* pertemanan, daripada *wellcome* sama orang baru”.<sup>54</sup>

Dampak yang timbul akibat *inferiority compleks* pada remaja selanjutnya pada remaja R membatasi pertemanan dan tidak nyaman dengan kondisinya merasa malu apabila berinteraksi dengan orang lain.

“saya merasa tidak percaya diri karena saya gendut, saya malu dan merasa tidak nyaman berinteraksi dengan orang yang tidak akrab.”<sup>55</sup>

Dampak yang timbul akibat *inferiority compleks* pada remaja selanjutnya pada remaja selanjutnya ada pada remaja Tr yang kekurangan peran ibu untuk menuntun minat sosial serta merasa bahwa kondisi keluarganya membuatnya tidak nyaman karena berbeda dengan teman- temannya yang lain.

“karena saya jauh dari ibu saya , saya bingung, saya tidak pintar merawat diri saya sendiri, kalau teman- teman saya ada yang mengajari apa- apa sementara saya tidak. Jadi saya merasa minder sama teman- teman saya. kalau dirumah ya sendiri sma

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan orangtua T pada 25 Februari 2023

<sup>55</sup> Wawancara dengan R pada 24 Februari 2023

adik. Kaluar rumah jarang, saya lebih suka diam dirumah saja.”<sup>56</sup>

Dampak yang timbul akibat *inferiority kompleks* pada remaja selanjutnya pada remaja selanjutnya terjadi pada remaja Ir yang berbeda dengan remaja yang sebelumnya Ir cenderung menarik diri dari keluarga.

“setiap hari mengurung diri dikamar, keluar kalau mau mandi dan buang air serta makan saja. Tidak melakukan apa- apa.”

<sup>57</sup>

Ada juga Dampak yang timbul akibat *inferiority kompleks* pada Ir yang cenderung kearah agresi. Seperti melimpahkan kesalahan kepada orang lain dan tidak bisa mengendalikan emosi.

“Kalau sedang berbuat salah dinasehati itu menyalahkan temannya, tidak mengaku, ”<sup>58</sup>

“yang sulit saya mengendalikan emosi, kalau marah saya sering berbicara kotor. Tidak bisa ditahan. Kalau marah saya bisa lama sekali karena masih kesal”<sup>59</sup>

Dampak yang timbul akibat *inferiority kompleks* terjadi pada siswi Vn yang memiliki sifat pendiam dan jarang mengeluarkan pendapatnya. Cemas berlebihan dan membuat tidak bisa tidur.

“ saya merasa gugup kalau berbicara dengan orang lain, saya juga jarang berpendapat karena saya pikir pendapat saya tidak terlalu penting. Saya sering cemas dan overthinking pada

<sup>56</sup> Wawancara dengan siswi Tr pada 26 Februari 2023

<sup>57</sup> Wawancara dengan orangtua Ir pada 22 Februari 2023

<sup>58</sup> ibbid

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ir pada 25 Februari 2023

sesuatu, kepala saya sering sakit kalau saya lama- lama kalau memikirkan sesuatu hal, kalau malam jadi sering insomnia”<sup>60</sup>

Dampak yang timbul akibat *inferiority kompleks* terjadi pada siswi Ar yang merasa *overthinking* dan sulit mengendalikan emosi.

“ya saya sering cemas dan susah tidur. Saya sering berpikir bagaimana saya nanti, karena saya sebentar lagi lulus sekolah saya selalu *overthinking* perihal masa depan, ”

“saya adalah orang yang sulit mengendalikan emosi saya. emosi saya terkadang meledak- ledak”

### 3. Mengatasi *inferiority kompleks* pada siswa di SMK Negeri 1

#### Badegan

Remaja yang mengalami *inferiority kompleks* mempunyai beragam cara untuk mengurangi perasaan yang mereka rasakan. Ada yang mampu menangani perasaan *inferiority kompleks* dengan caranya sendiri, ada juga peran orangtua yang berperan penting dalam membantu remaja mengatasi perasaan *inferiority kompleks* yang mereka rasakan.

Akan tetapi, ada juga remaja yang masih belum mampu mengatasi *inferiority kompleks* yang terjadi kepada remaja tersebut. Seperti halnya yang dialami oleh siswi B yang menyadari bahwa yang ia rasakan adalah hal yang tidak semestinya remaja seusianya rasakan akan tetapi dirinya masih belum menemukan cara untuk mengatasi perasaan tersebut.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan siswi Vn pada 27 Februari 2023

“saya masih belum bisa terbuka dan percaya kepada orang lain, sebenarnya teman-teman saya dikelas berusaha membantu saya untuk lebih membuka diri. Akan tetapi saya masih belum mampu percaya kepada orang lain.”<sup>61</sup>

Berbeda dengan siswi B, siswa T mendapat dukungan dari orangtua untuk terus mengembangkan diri dengan mencoba menggali potensi yang ia miliki, dengan mengarahkan agar lebih membuka diri kepada orang lain dan siswa T sudah mulai berusaha untuk berdamai dengan kondisi yang ia rasakan.

“saya sekarang mulai percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain, karena menurut saya situasi keluarga saya sudah membuat saya merasa nyaman. Dan ini selalu menasehati saya supaya lebih membuka diri pada pergaulan saya. serta saya punya hobi yang saya sangat sukai. Hobi saya membuat saya merasa senang dan sekarang saya tidak terlalu mengkhawatirkan apapun karena banyak yang baik kepada saya.”<sup>62</sup>

Hal ini terlihat bahwa siswa T mau menerima bantuan yang datang kepadanya. Mulai menumbuhkan rasa percaya diri, Hal ini membuat dia lebih membuka diri dan berusaha untuk menggali potensi yang ia miliki. Membuat perasaan cemas berkurang dan mulai menikmati keadaan.

Siswa R untuk mengatasi perasaan *Inferiority kompleks* berusaha menerima kondisi dan mengurangi perasaan tidak nyaman dengan berusaha berpikir positif.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan siswi B pada 22 Februari 2023

<sup>62</sup> Wawancara dengan siswa T pada 25 februari 2023

“ketika saya diejek dan jadi bahan bercandaan teman-teman saya, saya menganggap hal tersebut hanya bercandaan saja, meskipun saya kurang percaya diri, saya berusaha menerima keadaan yang saat ini terjadi. Karena saya juga jauh dari orang tua saya tidak mau membuat masalah dengan hal-hal seperti ini dan membuat wali saya khawatir.”<sup>63</sup>

Siswi Tr sebelumnya mempunyai sifat malu-malu, akan tetapi ia diarahkan oleh orang tuanya untuk belajar langsung dengan mengikuti kegiatan seni bela diri. Hal ini membuat dia belajar dan perlahan membuka diri dengan teman-temannya.

“sebelumnya saya minder dengan keadaan saya yang seperti ini, tapi kemudian bapak saya menyarankan saya untuk mengikuti kegiatan bela diri yang ada di lingkungan. Saya mulai belajar dari teman-teman baru saya dan sekarang saya punya banyak teman.”<sup>64</sup>

Siswa Ir mempunyai tujuan saat ini dia harus berteman dengan orang sebanyak mungkin. Dirinya membutuhkan teman yang banyak untuk membuat rasa nyaman. Dengan banyak teman maka ia merasa bahwa ia itu keren.

“saya berusaha berpikir positif dan memotivasi diri juga saya punya target kalau saat ini saya harus memiliki banyak teman, kalau saya memiliki banyak teman maka saya merasa ketika saya mengalami kesulitan saya bisa minta tolong kepada teman saya. dan dengan saya mempunyai banyak teman maka saya merasa kalau hal itu *gaul*.”<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan R pada 24 Februari 2023

<sup>64</sup> Wawancara dengan Tr pada 26 Februari 2023

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ir pada 25 Februari 2023

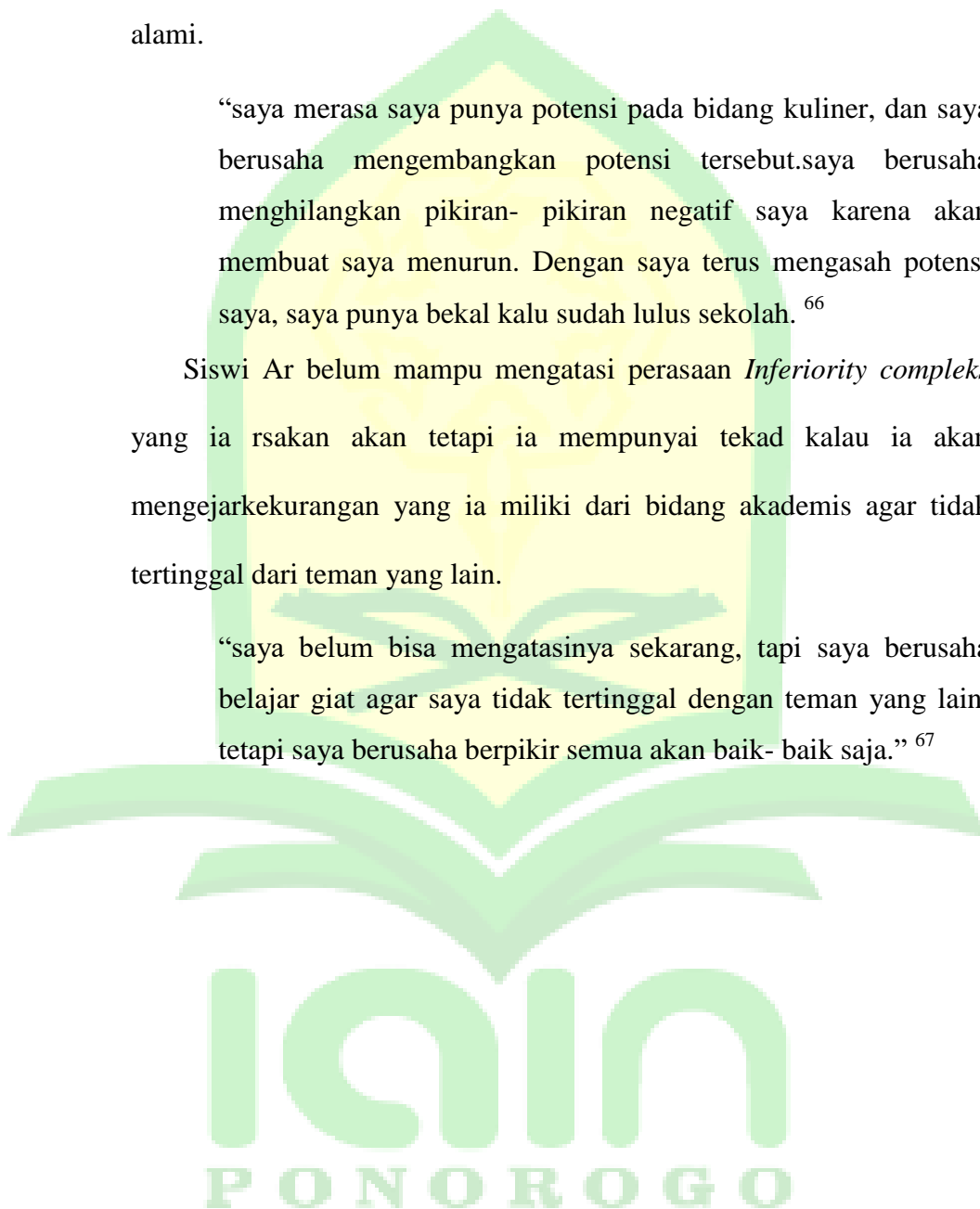


Siswi Vn memiliki hobi di bidang kuliner dan dia juga masuk pada jurusan yang sama sehingga membuat ia percaya diri akan potensinya dan berusaha menghilangkan perasaan *Inferiority kompleks* yang ia alami.

“saya merasa saya punya potensi pada bidang kuliner, dan saya berusaha mengembangkan potensi tersebut. saya berusaha menghilangkan pikiran- pikiran negatif saya karena akan membuat saya menurun. Dengan saya terus mengasah potensi saya, saya punya bekal kalau sudah lulus sekolah.”<sup>66</sup>

Siswi Ar belum mampu mengatasi perasaan *Inferiority kompleks* yang ia rasakan akan tetapi ia mempunyai tekad kalau ia akan mengejar kekurangan yang ia miliki dari bidang akademis agar tidak tertinggal dari teman yang lain.

“saya belum bisa mengatasinya sekarang, tapi saya berusaha belajar giat agar saya tidak tertinggal dengan teman yang lain, tetapi saya berusaha berpikir semua akan baik- baik saja.”<sup>67</sup>



---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Vn pada 27 Februari 2023

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ar pada 26 Februari 2023

## BAB IV

### ANALISIS DATA PENELITIAN PADA REMAJA DI SMK NEGERI 1

#### BADEGAN

##### A. Analisis Data Penyebab *Inferiority Complek* Pada Remaja Di SMK Negeri 1 Badegan

Pada siswi berinisial B menurut data yang telah peneliti ambil, penyebab *inferiority kompleks* yang dialami oleh siswi yang berinisial B disebabkan oleh kecenderungan minat sosial yang rendah tidak dikembangkan dan peran ibu yang bertugas untuk menuntun anak menumbuhkan minat sosial mereka. Juga pengamanan diri yang beranggapan bahwa tidak melakukan interaksi sosial adalah hal yang dilakukan untuk meminimalisir masalah. Ditambah dengan orangtua yang tidak berusaha untuk membuat anak mereka untuk belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Sedangkan pada teori Alfred Adler penyebab *inferiority kompleks* ada 5 macam yaitu meliputi kondisi fisik, gaya hidup manja, gaya hidup diabaikan, kecenderungan pengamanan, dan minat sosial yang rendah.

Pada kondisi siswi yang berinisial B ini ditemukan 3 penyebab dirinya mengalami *inferiority kompleks* yaitu dikarenakan minat sosial yang rendah, kecenderungan pengamanan diri untuk bersosialisasi dengan orang sekitar dan gaya hidup diabaikan.

Hal ini berkaitan dengan teori Alfred Adler bahwa pada *inferiority kompleks* disebabkan adanya gaya hidup yang dilalui individu berupa pengabaian. Karena orang tua tidak menuntut anaknya apabila berperilaku tidak semestinya. Tidak adanya *reward* dan *punishment* yang diterapkan sehingga anak kebingungan dengan apa yang ia lakukan selama ini sudah benar apa tidak.

Pada siswa yang berinisial T menurut data yang telah peneliti temukan, penyebab *inferiority kompleks* yang dialami oleh siswa yang berinisial T adalah dikarenakan pengamanan diri sedari kecil yang menyebabkan dirinya enggan untuk bersosialisasi merasa takut disalahkan dan takut akan pandangan buruk orang lain terhadap dirinya.

Diketahui bahwa masa kanak-kanak T memiliki berat badan diatas rata-rata yang berbeda dengan teman-temannya.

Pada teori Alfred Adler penyebab perasaan *inferiority kompleks* ada 5 macam yaitu meliputi kondisi fisik, gaya hidup manja, gaya hidup diabaikan, kecenderungan pengamanan, dan minat sosial yang rendah.

Berkaitan dengan teori Alfred Adler bahwa kondisi fisik dapat memicu munculnya *inferiority kompleks* pada seorang individu. Meskipun bukan cacat fisik, obesitas dianggap hal yang berbeda dari kebanyakan orang. Apalagi obesitas ini dialami pada saat anak masih balita. Hal ini peneliti yakini sebagai penyebab Tama mengalami

*inferiority kompleks*. Meskipun sekarang T sudah tidak memiliki berat badan yang berlebih, akan sulit untuk remaja itu hilangkan perasaan tersebut dikarenakan perasaan tersebut sudah ada sejak ia kecil.

Pada kondisi siswa yang berinisial T ditemukan satu penyebab *inferiority kompleks* yang dialami oleh remaja tersebut menyebabkan dirinya membatasi diri untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya dan kurang mampu mengeksplor potensi yang dimiliki.

Pada siswa yang berinisial R menurut data yang diperoleh peneliti penyebab *inferiority kompleks* yang dialami oleh remaja tersebut disebabkan oleh kondisi fisik yang mengalami obesitas. Pola asuh yang diterapkan oleh wali dari remaja berinisial R membuat batasan-batasan yang menambah minat sosial siswa R menjadi menurun.

Pada teori Alfred Adler penyebab perasaan *inferiority kompleks* ada 5 macam yaitu meliputi kondisi fisik, gaya hidup manja, gaya hidup diabaikan, kecenderungan pengamanan, dan minat sosial yang rendah.

Pada kondisi siswa yang berinisial R ada dua penyebab *inferiority kompleks* ditemukan pada remaja tersebut yaitu kondisi fisik yang berbeda dari remaja kebanyakan dan pola asuh wali yang dikategorikan gaya hidup manja.

Pada siswi berinisial Tr menurut data yang diperoleh peneliti ketika menggali data siswa berinisial Tr penyebab *inferiority kompleks* yang dialami remaja tersebut diakibatkan pengamanan diri

akibat dari kondisi keluarga yang tidak utuh menyebabkan dirinya merasa berbeda dengan remaja kebanyakan yang memiliki orang tua lengkap.

Serta pola asuh yang kurang akibat kondisi ekonomi yang belum stabil membuat orang tua remaja tersebut tidak mempunyai waktu untuk memberi perhatian.

Pada teori Alfred Adler penyebab perasaan *inferiority kompleks* ada 5 macam yaitu meliputi kondisi fisik, gaya hidup manja, gaya hidup diabaikan, kecenderungan pengamanan, dan minat sosial yang rendah.

Pada keadaan siswi yang berinisial Tr ditemukan tiga penyebab remaja tersebut mengalami *inferiority kompleks* antara lain yaitu pengamanan diri akibat kondisi yang menyakitkan dan gaya hidup diabaikan karena kondisi ekonomi, dan minat sosial yang rendah akibat hilangnya sosok ibu dalam kehidupan remaja tersebut.

Pada siswa berinisial Ir menurut data yang diperoleh peneliti ketika menggali data siswa berinisial Ir penyebab *inferiority kompleks* yang dialami oleh remaja tersebut adalah pengamanan diri yang diakibatkan dari pola asuh orang tua yang menyebabkan remaja tersebut.

Pada teori Alfred Adler penyebab perasaan *inferiority kompleks* ada 5 macam yaitu meliputi kondisi fisik, gaya hidup manja, gaya

hidup diabaikan, kecenderungan pengamanan, dan minat sosial yang rendah.

Pada data siswa berinisial Ir ini ditemukan penyebab ia mengalami *inferiority kompleks* adalah pola asuh orang tua yang memanjakan anak mereka. Tidak ada hukuman atau sanksi yang diberikan ketika anak melakukan kesalahan. Gaya hidup manja yang orangtua terapkan dikarenakan anggapan bahwa kemampuan daya tangkap Ir tidak bisa disamakan dengan anak lain.

Pada siswi Berinisial Ar mengalami perundungan yang terjadi pada dirinya membuat siswi berinisial Ar menyebabkan dirinya marah akan keadaan dirinya saat ini. Memiliki perasaan minder bahwa memiliki fisik yang tidak menarik menyebabkan dirinya tidak percaya diri.

Pada teori Alfred Adler penyebab perasaan *inferiority kompleks* ada 6 macam yaitu meliputi kondisi fisik, gaya hidup manja, gaya hidup diabaikan, kecenderungan pengamanan, dan minat sosial yang rendah.

Pada data yang diperoleh peneliti dari siswi berinisial Ar ditemukan penyebab *inferiority kompleks* yang dialami oleh remaja tersebut dikarenakan trauma masa lalu dan kondisi fisik yang dirasa tidak seperti remaja kebanyakan

#### **B. Analisis Data Dampak yang timbul akibat *Inferiority Complex* Pada Remaja Di SMK Negeri 1 Badegan**

Siswi berinisial B menurut data yang peneliti peroleh Dampak yang timbul akibat *inferiority kompleks* pada siswi berinisial B menyebabkan dirinya menjadi memiliki minat sosial yang rendah, keinginan diri yang buram, merasa tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain, mengubur potensi dengan merasa tidak memiliki potensi apapun, dan tidak ada rasa percaya kepada orang lain

Pada teori adapun dampak yang timbul akibat dari perasaan *inferiority kompleks* yang terjadi terhadap individu antara lain ada 5 macam yaitu menarik diri, agresi, hilangnya fokus tujuan, sesalan dan rendahnya rasa percaya diri (*self esteem*).

Pada data yang ditemukan peneliti pada remaja berinisial B ditemukan bahwa remaja tersebut mengalami rendahnya self esteem, menarik diri dari lingkungan sosial disekolah maupun dirumah, dan terdapat ciri dari *inferiority kompleks* dengan tidak adanya rasa percaya pada orang lain. Hilangnya fokus tujuan yang membuat dirinya tidak mempunyai minat apapun dan membuat dirinya merasa tidak memiliki potensi,

Pada siswa berinisial T Rasa takut akan disalahkan orang lain, akan padangan buruk orang lain membuat T merasa tidak aman apabila siklus pertemanan berubah. Membuat dia menarik diri dari pergaulan.

Timbul juga rasa tidak percaya diri akibat takut disalahkan, membatasi pergaulan, sulit memaafkan, membatasi pergaulan, serta ada sedikit perasaan minder,

Pada teori adapun dampak yang timbul akibat dari perasaan *inferiority kompleks* yang terjadi terhadap individu antara lain ada 5 macam yaitu menarik diri, agresi, hilangnya fokus tujuan, sesalan dan rendahnya rasa percaya diri (*self esteem*).

Peneliti menemukan bahwa T memiliki perilaku menarik diri dibuktikan dengan menarik diri dari pertemanan, hilangnya fokus tujuan karena dia merasa aman sebagai pengikut, dan rendahnya *self esteem* yang membuat dirinya enggan mengeksplor potensi yang dia punya.

Selanjutnya siswa R yang memiliki rasa kurang percaya diri akibat perbedaan fisik dengan teman mereka. Perasaan kurang percaya diri kerap muncul apabila R berinteraksi dengan orang lain. Terlebih lagi R merasa walinya sangat ketat dalam mendidik. Ada banyak peraturan- peraturan yang diterapkan kepadanya yang teman-teman lainnya dibebaskan. Hal ini membuat dia merasa sungkan kepada teman sebayanya. Oleh karena itu, dirinya agak membatasi berteman dekat hanya dengan beberapa orang saja.

Pada teori adapun dampak yang timbul akibat dari perasaan *inferiority kompleks* yang terjadi terhadap individu antara lain ada 5



macam yaitu menarik diri, agresi, hilangnya fokus tujuan, sesalan dan rendahnya rasa percaya diri (*self esteem*).

Peneliti menemukan bahwa siswa R menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa bahwa keadaan dirinya tidak cukup diterima oleh orang lain, serta rendahnya self esteem akibat rasa minder karena perbedaan fisiknya.

Siswi berinisial Tr dengan keadaan yang berbeda dengan remaja kebanyakan, pada awalnya dia adalah remaja yang sangat pendiam. Sulit berinteraksi dengan orang lain dan hanya dirumah saja.

Pada teori adapun dampak yang timbul akibat dari perasaan *inferiority kompleks* yang terjadi terhadap individu antara lain ada 5 macam yaitu menarik diri, agresi, hilangnya fokus tujuan, sesalan dan rendahnya rasa percaya diri (*self esteem*).

Peneliti menemukan bahwa siswi Tr menarik diri akibat dari dirinya merasa bahwa keadaan kondisi keluarga yang saat ini ia alami. Rendahnya self esteem akibat ketidakmampuan dia dalam merawat diri karena hilangnya arahan yang membuat dia kurang terampil sebagai remaja perempuan.

Selanjutnya siswa berinisial Ir berbeda dengan temuan peneliti yang lain, remaja Ir memiliki perilaku yang cenderung memberontak. Tidak mampu membedakan baik dan buruk. Melakukan hal-hal yang merugikan dirinya dan orang lain, serta sangat sulit untuk mengikuti perintah.

Pada teori adapun dampak yang timbul akibat dari perasaan *inferiority kompleks* yang terjadi terhadap individu antara lain ada 5 macam yaitu menarik diri, agresi, hilangnya fokus tujuan, sesalan dan rendahnya rasa percaya diri (*self esteem*).

Pada remaja ini, peneliti menemukan bahwa *inferiority kompleks* yang ia alami sebenarnya memperlihatkan *self esteem* yang rendah, akan tetapi remaja ini berusaha untuk menutupi dengan perkataan-perkataan yang menunjukkan bahwa dia tidaklah mau dianggap lemah, dan munculnya agresi yang ditandai dengan rasa frustrasi, emosi yang meledak-ledak dan sulit dikontrol, setra menolak segala perintah.

Siswi Berisial Vn ini peneliti anggap sebagai remaja yang tingkat *inferiority kompleksnya* sangat rendah dibanding yang lain, ia hanya merasa gugup dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Hanya saja, siswi ini merasa bahwa kerap merasa cemas yang berlebihan, membuat dirinya berpikir berlebihan tentang segala hal. Dan juga ia merasa dirinya tidak begitu berharga.

Pada teori adapun dampak yang timbul akibat dari perasaan *inferiority kompleks* yang terjadi terhadap individu antara lain ada 5 macam yaitu menarik diri, agresi, hilangnya fokus tujuan, sesalan dan rendahnya rasa percaya diri (*self esteem*).

Pada remaja ini, peneliti menemukan *self esteem* yang rendah, gugup ketika berinteraksi dengan orang lain, dan perasaan cemas yang

berlebihan yang membuat dirinya mengalami sakit kepala bahkan insomnia.

Pada siswi Ar yang pernah mengalami perundungan menyebabkan dirinya memiliki perasaan marah akan keadaan yang terjadi pada dirinya, sulit mengatur emosi, dan tidak memiliki rasa percaya kepada orang lain.

Pada teori adapun dampak yang timbul akibat dari perasaan *inferiority kompleks* yang terjadi terhadap individu antara lain ada 5 macam yaitu menarik diri, agresi, hilangnya fokus tujuan, sesalan dan rendahnya rasa percaya diri (*self esteem*).

Terdapat tanda agresi yang peneliti temukan dalam diri remaja Ar, dan juga menarik diri dari lingkungan sosial.

### **C. Analisis Data Cara Mengatasi Inferiority Complek Pada Remaja Di SMK Negeri 1 Badegan**

Siswa berisial B terlalu menutup diri sehingga peneliti sulit menemukan bagaimana dia mengatasi diri untuk menggali potensi yang dimiliki oleh siswi B tersebut. Akan tetapi siswi B memiliki tujuan yang jelas, mempunyai kepribadian yang utuh, mampu berfokus pada tujuan.

Dalam teori untuk mengatasi inferiority kompleks pada individu ada 7 macam cara yaitu antara lain dorongan untuk maju, berfokus pada tujuan, menjadi pribadi yang utuh, menumbuhkan minat sosial,

menumbuhkan kreativitas diri, menumbuhkan *style of life*, menumbuhkan *self love*.

Dalam diri remaja B peneliti menemukan bahwa ada 3 hal yang dilakukan B dalam mengatasi inferiority kompleks yang dialami, akan tetapi dirinya masih kesulitan untuk terbuka dengan teman- temannya,

Siswi B masih kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain, meskipun banyak temannya mencoba untuk mendukung dan berusaha membuat B untuk membuka diri, B masih kesulitan bersosialisasi dengan teman- temannya.

Siswa berinsial T Perasaan cemas, tidak percaya diri, dan membatasi diri membatasi diri sudah ada sejak kecil, akan tetapi orang tua yang selalu mendukung dengan baik dan lingkungan yang baik membuat sifat tama yang menutup diri bengangsur- angsur membaik. Selain orang tua yang mengerti, orang dilingkungannya pun mengerti akan keadaannya.

Dalam teori untuk mengatasi inferiority kompleks pada individu ada 7 macam cara yaitu antara lain dorongan untuk maju, berfokus pada tujuan, menjadi pribadi yang utuh, menumbuhkan minat sosial, menumbuhkan kreativitas diri, menumbuhkan *style of life*, menumbuhkan *self love*.

Peneliti menemukan bahwa saat ini, remaja T sudah menerima keadaan yang dialaminya, dikarenakan memang kondisi fisik yang membuat dirinya merasa tidak nyaman akibat obesitas sudah tidak

ada, meskipun masih dirasakan terkadang keyika bersosialisasi dengan orang lain masih malu- malu. Peneliti menemukan bahwa remaja T mengatasi inferiority kompleks dengan menumbuhkan style of life, serta dukungan keluarga dan lingkungan yang membuat dirinya merasa nyaman.

Siswa R sebenarnya adalah remaja yang mempunyai sifat ramah. Dirinya berusaha menerima situasi yang terjadi kepadanya. Sehingga dia tidak terlalu memikirkan hal-hal yang tidak perlu. Dia menerima keadaan dirinya dan nyaman dengan situasi saat ini.

Menerima keadaan dan mudah menyesuaikan diri dan menerima orang baru.

Siswi Tr yang pada mulanya malu dan minder dengan keadaan dan kondisi keluarganya. Ketika dia mulai diarahkan untuk mengikuti kegiatan organisasi membuat dia secara langsung berinteraksi dengan orang banyak. Mengenal beberapa remaja yang berbeda- beda. Sedikit demi sedikit mulai tumbuh kepercayaan diri hasil dari interaksi yang dia lakukan dengan anak remaja lainnya yang berada di organisasi tersebut.

Selain dari pengaruh orang tua sendiri untuk mendorong anak dalam berkembang siswi TR juga mempunyai pengaruh untuk perkembangan dirinya yaitu dengan berani membuka diri dan memiliki dorongan untuk maju.

Dalam teori untuk mengatasi inferiority kompleks pada individu ada 7 macam cara yaitu antara lain dorongan untuk maju, berfokus pada tujuan, menjadi pribadi yang utuh, menumbuhkan minat sosial, menumbuhkan kreativitas diri, menumbuhkan style of life, menumbuhkan self love.

Pada siswi TR peneliti menemukan ada 2 faktor yang dilakukan oleh Tr untuk mengatasi perasaan inferiority kompleks yang dialaminya yaitu dengan menerima dukungan dari orang tuanya untuk menumbuhkan minat sosial dan membuka diri serta memiliki dorongan untuk maju dengan semangat yang tinggi untuk berinteraksi dengan temannya.

Pada siswa Ir yang memiliki kecenderungan agresi yang membuat dia memiliki emosi yang tidak stabil dan kurang mampu mengendalikan perasaan marah. siswa Ir yang belum mampu membedakan hal yang baik dan buruk membuat dia kerap mengalami hal yang merugikan untuk dirinya sendiri maupun orang tua.

Siswa Ir sebenarnya menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah situasi yang tidak pada umumnya dialami oleh remaja lain. Ia mengaku berusaha untuk mengendalikan emosi dan mencoba untuk memiliki teman yang banyak. Dia mulai membuka diri dan memiliki pemikiran bahwa dia harus memiliki teman yang banyak. Dikarenakan apabila dirinya memiliki teman yang banyak, maka rasa percaya dirinya meningkat.

Dalam teori untuk mengatasi inferiority kompleks pada individu ada 7 macam cara yaitu antara lain dorongan untuk maju, berfokus pada tujuan, menjadi pribadi yang utuh, menumbuhkan minat sosial, menumbuhkan kreativitas diri, menumbuhkan style of life, menumbuhkan self love.

Terdapat dua faktor yang dimiliki Ir dalam mengatasi perasaan inferiority kompleks yang dimilikinya. Faktor dorongan untuk maju yang dikembangkan untuk memperoleh teman yang banyak. Ditemukan juga siswa Ir berusaha untuk menumbuhkan minat sosial.

Siswi Vn menyadari ketika dirinya mengalami perasaan yang tidak semestinya remaja lain rasakan dan ketidakpercayaan diri. Siswi Vn mempunyai cara untuk mengatasi inferiority kompleks dengan membuat dirinya maju.

Hal yang dilakukan siswi Vn untuk membuat dirinya maju dengan mengembangkan potensi yang dimiliki. Serta berusaha menghilangkan overthinking yang dia alami. Dengan mengembangkan potensi yang ia miliki yaitu potensi di bidang kuliner ia memiliki harapan bahwa hal itu dapat dijadikan modal dirinya dalam menghadapi dunia kerja.

Dalam mengatasi perasaan inferiority kompleks siswa Ar belum cukup mampu untuk menerima keadaan yang terjadi kepada dirinya. Siswi Ar masih memiliki rasa marah terhadap perundungan yang telah terjadi kepada dirinya. Siswi Ar berusaha untuk mengembangkan

potensi yang ia miliki. Akan tetapi belum cukup untuk mengatasi perasaan *inferiority kompleks* yang terjadi.





## BAB V

### PENUTUP

#### **Kesimpulan**

1. Terjadinya *inferiority complex* pada remaja karena kurangnya pengarahannya dari orang tua, rasa rendah diri, minat sosial yang tidak berkembang, dan kecemasan yang berlebihan.
2. Dampak yang timbul pada remaja yang mengalami *inferiority kompleks* bermacam-macam seperti menarik diri dari lingkungan sosial, ada yang diam ditempat, ada juga yang berusaha menerima keadaan dan menerima bantuan.
3. Kemampuan remaja dalam mengatasi yang *inferiority kompleks* ada yang dialami beragam, ada yang belum mampu mengatasi, ada yang sudah menerima keadaan dirinya dan perlahan membaik, ada juga yang teratasi dengan dukungan orang tua.

#### **Saran**

1. Peneliti memberi saran bahwa sebaiknya kepada orang tua agar memberi perhatian lebih pada masa perkembangan anak mereka. Karena *inferiority kompleks* terkadang tidak terlihat pada masa remaja karena tersamarkan oleh kegiatan sekolah dan kegiatan sehari-hari.
2. Bagi remaja yang mengalami *inferiority kompleks* untuk tidak menarik diri dari lingkungan pergaulan dan berusaha menerima bantuan yang datang padanya. apabila merasa ada yang salah pada diri segera dibicarakan dengan orang yang sekiranya dapat membantu.

3. mengembangkan potensi yang ada adalah cara yang tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri. Dengan menggali potensi yang dimiliki membantu individu menjadi manusia yang utuh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press edisi revisi cetakan 12, 2014
- Arga, Widya Putri “ Pola Pikir Masyarakat Pedesaan dan Pedalaman Terhadap Pendidikan” Jurnal diferensi sosial vol 1
- Cahyaniungtyas, Kania. Syamsu Yusuf LN, Nadia Aulia, dan Irfa Syahriza *Kajian inferiority kompleks pada Mahasiswa* diakses pada 15 Januari 2023
- Cucha, Febrina Ahmad. “Hubungan Inferiority Feeling Dengan Kesuksesan Belajar Remaja Dipanti Asuhwan Asshohwa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan.” 2020 diakses pada 20 November 2022
- Diana, Kharisa Putri. “Hubungan Antara Inferiority Dengan Agresivitas Pada Remaja Prodi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya” 2018 diakses pada 20 November 2022
- Dr. Yusuf Syamsu L.N dan Dr A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* Rosda Karya 2014
- Fitriani, Rini. ”I Positive Untuk Mengurangi Inferiority Feeling” ( Samarinda: Jurnal Psikologi Vol.2 Psikostudia 2017)
- Janice J. Beaty, *Observasi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013).
- John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002). Jilid.2
- Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora Vol.1, No.4, Juni 2022
- Moleong J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988
- Nyimas Safirna Salsabila Wiharja “ Konsep Cinta Diri Menurut Erinch Fromm” Jurnal Psikologi 2020
- Poernomo , Husaini Usman . *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Rhomansyah, Alfin Karino. “ Pengaruh Perasaan Inferioritas Terhadap Orientasi Masa Depan Dimediasi Oleh Adversitty Quotient Pada Remaja Dengan Orang Tua Penyandang Masalah Kesejahteraan (PMKS) prodi Psikologi *Malang* diakses pada 20 November 2022

Rohidi , Tjetjep Rohendi . *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit UI 1992

Situs Resmi SMK Negeri 1 Badegan *Smkbadegan.sch.id*

Siyoto, Sandu. Shodik, M. Ali. *Dasar Metodologi Penelitian* Sleman: Literasi Media Publishing.2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* Bandung: ALFABETA, CV., 2013, 38

Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta, Gema Insani, 2007).

Teressa M. Mc Devitt, Jeanes Ellis Omrod, *Child Development and Education*, (Colombos Ohio, Merrill Prentice Hall,2002).

Wardiani, Indri Suryatman “Peran lingkungan keluarga dan masyarakat dalam membentuk kepribadian dan perilaku sosial “ *Jurnal Edueksos* Volume VII No 2, Desember 2018 125

Zulkifli Shodiq *Psikologi Individual Alfred Adler* *Jurnal Psikologi*

